

**PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN SISWA PADA KEGIATAN  
EKSTRAKURIKULER KARATE DI SDIT QURROTA A'YUN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**UMI MIFTAHUL ZANAH**

**NIM. 203180121**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**P O N O R O G O**

**2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Umi Miftahul Zanah  
NIM : 203180121.  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : **PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN SISWA PADA  
EKSTRAKURIKULER KARATE DI SDIT QURROTA  
A'YUN PONOROGO**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



**Tirta Dimas Wahyu Negara, M.Pd**  
**NIP. 199104162019031016**

Ponorogo, 10 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Ulum Fatmahanik, M.Pd**  
**NIP. 198512032015032003**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Umi Miftahul Zanah  
NIM : 203180121  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN SISWA PADA EKSTRAKURIKULER KARATE DI SDIT QURROTA A'YUN PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 12 Oktober 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 17 Oktober 2022

Ponorogo, 17 Oktober 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M.Ag.

(  )

Penguji I : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

(  )

Penguji II : Tirta Dimas Wahyu Negara, M.Pd.

(  )

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Umi Miftahul Zanah  
NIM : 203180121  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : **PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN SISWA PADA  
EKSTRAKURIKULER KARATE DI SDIT QURROTA  
A'YUN PONOROGO**

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 November 2022

Penulis



(Umi Miftahul Zanah)

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Miftahul Zanah  
NIM : 203180121  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : **PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN SISWA PADA  
EKSTRAKURIKULER KARATE DI SDIT QURROTA  
A'YUN PONOROGO**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan



**Umi Miftahul Zanah**

## ABSTRAK

**Zanah, Umi Miftahul.** 2022. *Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Tirta Dimas Wahyu Negara M.Pd

**Kata Kunci : Penanaman karakter, Disiplin, Ekstrakurikuler Karate**

Penanaman karakter bagi siswa sekolah dasar merupakan sesuatu yang harus diperhatikan agar tujuan untuk mewujudkan generasi yang berkarakter dapat tercapai. Pasalnya penanaman karakter ini harus dimulai sejak dini agar siswa mempunyai karakter yang baik ketika sudah berada di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam mewujudkan sumber daya manusia yang diharapkan, maka perlunya sebuah upaya untuk mengoptimalkan proses penanaman karakter agar nilai-nilai pendidikan karakter dapat direalisasikan dalam diri siswa. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah karakter disiplin. Pasalnya tingkat kedisiplinan siswa saat ini semakin rendah. Pelanggaran yang sering dilakukan siswa SDIT Qurrota A'yun adalah terlambat datang ketika ke sekolah. Untuk itu perlu adanya upaya penanaman karakter agar ketidaksiplinan siswa dapat teratasi. SDIT Qurrota A'yun mendukung proses penanaman karakter disiplin ini dengan memberikan program pendukung yaitu ekstrakurikuler karate. Dalam ekstrakurikuler ini siswa tidak hanya diajarkan tentang ilmu bela diri saja, akan tetapi penanaman karakter disiplin dalam ekstrakurikuler ini diimplementasikan dalam berbagai kegiatan ketika latihan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan penanaman ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo (2) mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam penanaman karakter disiplin siswa melalui ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo (3) mendeskripsikan solusi untuk mengatasi hambatan penanaman karakter disiplin siswa pada ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan prosedur pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman meliputi : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) penanaman karakter disiplin siswa pada ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo meliputi: hadir tepat waktu ketika latihan, menggunakan seragam dan sabuk sesuai dengan ketentuan, berbaris rapi ketika upacara pembukaan maupun penutupan latihan, mengikuti pembacaan sumpah karate setiap latihan, mendengarkan dan memperhatikan pelatih ketika pelatih memberikan materi dan mengikuti aturan gerakan dalam latihan karate (2) hambatan yang dihadapi dalam penanaman karakter disiplin siswa pada ekstrakurikuler karate adalah terdapat beberapa siswa yang terlambat datang latihan, tipe dan karakter siswa yang bermacam-macam, jumlah rasionalitas antara pelatih dan siswa yang tidak seimbang dan ketidakstabilan *mood* siswa ketika mengikuti latihan (3) solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah (a) komunikasi bersama siswa dengan membuat kesepakatan tentang konsekuensi yang akan siswa dapatkan ketika datang terlambat (b) menyesuaikan metode yang digunakan dengan kemampuan dan kondisi siswa (c) membagi siswa menjadi beberapa kelompok campuran yang dipimpin salah satu siswa dengan tingkatan sabuk lebih tinggi sehingga siswa yang sudah mengasai materi mampu membantu pelatih untuk melatih teman yang lain (4) mengkomunikasikan kepada orang tua siswa tentang kondisi anak ketika di tempat latihan serta mengedukasi para orang tua tentang pola asuh yang baik.

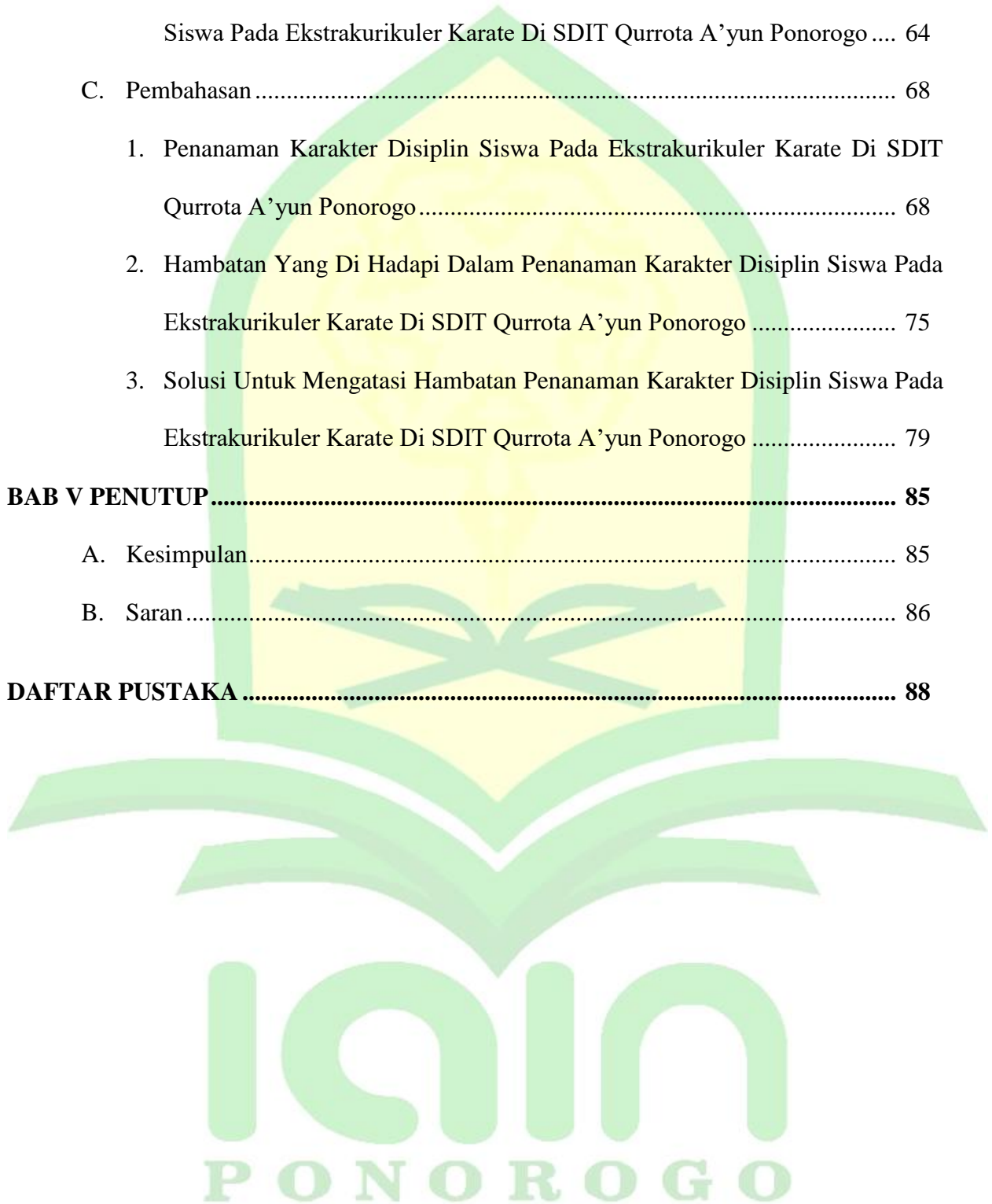
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPEL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Kajian Teori.....	11
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	11
a. Pengertian Karakter Disiplin .....	13
b. Ciri-Ciri Karakter Disiplin .....	15
c. Indikator Karakter Disiplin .....	17
2. Kegiatan Ekstrakurikuler.....	18
a. Pengertian Ekstrakurikuler .....	18
b. Fungsi Ekstrakurikuler .....	20

3. Ekstrakurikuler Karate .....	20
a. Pengertian Karate .....	20
b. Sejarah Karate .....	22
c. Dasar-Dasar Latihan Karate .....	23
d. Bentuk Standar Kihon .....	25
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Kehadiran Peneliti .....	37
C. Lokasi Penelitian .....	37
D. Data dan Sumber Data.....	38
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data .....	41
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	47
1. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.....	47
2. Letak Geografis SDIT Qurrota A'yun Ponorogo .....	48
3. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga .....	48
4. Struktur Organisasi.....	49
5. Keadaan Guru SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.....	50
6. Keadaan Siswa SDIT Qurrota A'yun Ponorogo .....	50
7. Sarana dan Prasarana.....	50
B. Paparan Data.....	51
1. Deskripsi Data Tentang Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Ekstrakurikuler Karate Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo .....	51



2. Deskripsi Hambatan Yang Di Hadapi Dalam Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Ekstrakurikuler Karate Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo ....	59
3. Deskripsi Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Ekstrakurikuler Karate Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo ....	64
C. Pembahasan.....	68
1. Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Ekstrakurikuler Karate Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.....	68
2. Hambatan Yang Di Hadapi Dalam Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Ekstrakurikuler Karate Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo .....	75
3. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Ekstrakurikuler Karate Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo .....	79
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Karakter.....	11
Tabel 2.2 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	33



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman ..... 44



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan di dunia barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang banyak memukau "*The Return of Character Education*" memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep pendidikan karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia.<sup>1</sup>

Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Kemerdekaan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius.<sup>2</sup>

Mulyasa berpendapat bahwa pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya, dan falsafah bangsa yaitu : (1) relegius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13)

---

<sup>1</sup> Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, (2014): 1.

<sup>2</sup> *Ibid*, 2.

bersahabat / komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab.<sup>3</sup> Nilai tersebut akan membentuk sikap dan kepribadian peserta didik pada hidup yang baik. Nilai-nilai di atas terinternalisasi melalui pembelajaran di sekolah. Di sini lah peran peraturan sekolah, guru, dan semua masyarakat sekolah dalam memberikan pengaruh yang baik dalam kehidupan pribadi peserta didik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan atau sebuah organisasi yang selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang yang sukses, baik dari segi mutu akademik maupun non akademik. Dalam pengembangan karakter di sekolah diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan terperinci mendukung terwujudnya karakter siswa. Program-program tersebut dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari, baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika *universal* dan dituangkan dalam peraturan sekolah.<sup>4</sup>

Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang melahirkan sumber daya manusia yang diharapkan, maka perlunya sebuah upaya untuk mengoptimalisasikan proses penanaman karakter agar nilai-nilai pendidikan karakter dapat direalisasikan dalam diri siswa. Dengan begitu diperlukan sebuah pembiasaan bagi siswa dalam kegiatan sehari-hari maupun di lingkungan sekolah. Pembiasaan siswa ketika di sekolah bisa dilakukan misalnya melalui pendisiplinan siswa dengan memberikan sanksi bagi pelanggarnya, sehingga siswa dapat tertib dan disiplin ketika mengikuti kegiatan. Selain siswa, guru juga harus menjadi *role model* dengan mentaati peraturan tersebut agar siswa juga dapat

---

<sup>3</sup> Noor Yanti, Rabiatul Adawiyah, and Harpani Matnuh, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Kewaranegearaan*, 11 (Mei, 2016): 965.

<sup>4</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 67–68.

mematuhi peraturan dengan baik dan senang hati. Pendisiplinan ini menjadi kunci yang menunjukkan karakter siswa yang bukan hanya mengutamakan hukuman fisik saja, melainkan proses untuk mengubah diri siswa agar dapat bertindak sesuai apa yang diharapkan.

Pembiasaan dalam meningkatkan pembentukan karakter siswa di sekolah juga dapat diwujudkan melalui suatu kegiatan pendukung yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.<sup>5</sup> Dalam praktik penanaman karakter disiplin dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler sendiri terdiri atas kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib sebagaimana di maksud merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diselenggarakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik adalah kepramukaan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang dimaksud merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik adalah ekstrakurikuler karate.

Karate merupakan olahraga menggunakan tangan kosong yang masuk ke Jepang melalui Okinawa sekitar 300 tahun yang lalu. Pada awalnya, karate diajarkan secara rahasia. Namun setelah tahun 1922 Karate didemonstrasikan di universitas. Selain itu, Gichin Funakoshi (Pendiri Karate) juga mendemonstrasikannya pada pertemuan bela diri di Tokyo. Secara lebih intensif, karate dikembangkan di Okinawa dan secara resmi pula karate dikatakan berasal dari Okinawa Jepang. Sementara di Indonesia, karate masuk

---

<sup>5</sup> Noor Yanti, Rabiatul Adawiyah, dan Harpani Matnuh, 965.

melalui mahasiswa. Mereka menyelesaikan pendidikannya di Jepang. Di samping itu, mereka juga belajar karate. Beberapa mahasiswa tersebut, seperti Boud A.D. Adikusuma, Muchtar, dan Karyanto. Kemudian mereka mendirikan dojo di Jakarta.<sup>6</sup>

Terdapat perbedaan makna filosofis antara karate dengan olah raga bela diri lainnya. Misalnya dengan bela diri pencak silat. Keduanya memang sama-sama kegiatan untuk melatih dan menjaga ketahanan fisik maupun mental seseorang. Akan tetapi, terdapat perbedaan makna filosofis antara bela diri karate dan pencak silat. Pencak silat memiliki makna filosofis pada setiap gerakannya seperti berdiri tegak seperti huruf alif, artinya manusia harus bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan dengan kedua telapak tangan bertemu dengan ibu jari di depan jantung hati, mengacungkan dua jari telunjuk melambangkan bahwa di dunia ini ada dua keadaan yang selalu berpasangan.<sup>7</sup> Sedangkan karate mempunyai filosofi antara lain, karate diawali dengan memberi penghormatan dan diakhiri dengan penghormatan pula, tidak ada serangan pertama dalam karate, sebelum mengontrol dan membenahi kesalahan orang lain, karateka wajib mengontrol dan mengendalikan diri lebih dahulu, setiap berlatih maupun bertanding karate, harus dilakukan dengan semangat yang benar, saat melakukan rangkaian gerakan karate, baik kata maupun *kumite*, *karate-ka* harus menggunakan kekuatan dengan memperhatikan, dan mengatur peregangan/kontraksi otot tubuh.

Ekstrakurikuler karate memberikan urgensi yaitu sebagai wadah untuk menyalurkan hobi serta mengembangkan bakat serta minat siswa khususnya di bidang olahraga bela diri. Seiring dengan perkembangannya, kegiatan ekstrakurikuler karate tidak hanya terbatas pada kegiatan melatih keterampilan bela diri, akan tetapi terdapat pula pembentukan kepribadian melalui pendidikan kemandirian, penerapan nilai tata

---

<sup>6</sup> Muhammad Rhadian, *Karate* (Bandung: PT Indahjaya Adipratama, 2018), 7–8.

<sup>7</sup> Suryo Ediyono dan Sahid Teguh Widodo, "Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat" *Jurnal Ilmu Budaya*, 3 (Juli-September 2019): 304-305.

krama, disiplin diri serta membentuk jiwa kepemimpinan bagi para anggotanya.<sup>8</sup> Dalam latihan karate selain siswa diajarkan bagaimana cara membela diri dengan menggunakan tangan kosong, mereka juga dilatih untuk memiliki kepribadian yang baik salah satunya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan dapat dilatihkan kepada siswa melalui etika, filosofi dan berbagai bentuk latihan dalam karate.<sup>9</sup>

Karakter disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang memegang peranan penting dalam perkembangan sikap sosial siswa. Penanaman karakter disiplin dalam ekstrakurikuler karate bertujuan agar siswa dapat mentaati peraturan dalam kegiatan tersebut misalnya dengan datang latihan tepat waktu, menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan, menghargai pelatih ketika memberikan materi dan lain sebagainya. Melalui penanaman karakter disiplin siswa dalam ekstrakurikuler karate ini diharapkan siswa dapat menerapkan sikap disiplin bukan hanya pada saat latihan berlangsung akan tetapi juga pada saat di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Tingkatan sekolah dasar di Ponorogo yang mengimplementasikan penanaman karakter melalui beberapa program dan kegiatan pendukung seperti ekstrakurikuler karate salah satunya adalah di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun ini merupakan salah satu sekolah yang memiliki kegiatan pengembangan bakat dan minat berupa ekstra pilihan salah satunya adalah ekstrakurikuler karate.

Kegiatan ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo tergabung menjadi ranting cabang dalam INKAI (Institut Karatedo Indonesia) yang bulan Agustus tahun 2021 baru saja melakukan ujian tingkat. Antusiasme yang tinggi membuat ekstra ini diminati para siswa untuk ikut tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Meskipun banyak diminati, masalah utama dalam

---

<sup>8</sup> Bondhan Pamungkas, "Kegiatan Ekstrakurikuler Karate Untuk Membentuk Kedisiplinan Siswa Di SD," *Jurnal Insania*, 2 (Mei-Agustus, 2013): 157.

<sup>9</sup> *Ibid*, 159.



ekstrakurikuler ini yaitu pada rendahnya kedisiplinan siswa. Berdasarkan wawancara dengan Kepala SDIT Qurrota A'yun sendiri beliau menjelaskan bahwa kasus pelanggaran yang sering dilakukan siswa adalah kurang disiplin datang ke sekolah sehingga sering terlambat masuk kelas.<sup>10</sup> Akan tetapi keterlambatan siswa bukan murni kesalahan siswa itu sendiri melainkan ada faktor lain seperti dari lingkungan keluarga, karena mayoritas siswa untuk kedatangan ke sekolah masih bergantung pada orang tua.<sup>11</sup> Oleh karena itu, keluarga merupakan salah faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses pembentukan karakter disiplin. Dukungan yang baik dari keluarga, serta kegiatan sekolah yang mendukung dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter disiplin dalam diri mereka.

Memilih ekstrakurikuler yang tepat bagi siswa sesuai dengan potensinya merupakan kunci utama agar proses penguatan karakter bagi siswa dapat berjalan dengan lancar, karena selain dapat berprestasi di bidang non akademik, siswa juga dapat mengembangkan kepribadian, berkontribusi terhadap perkembangan perilaku serta hubungannya dengan teman kelompok. Dengan kegiatan yang diminati serta sesuai dengan potensi setiap siswa maka secara tidak langsung kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan karakter disiplin. Salah satu ekstrakurikuler yang mampu mencakup karakter di atas yaitu ekstrakurikuler karate.

Dalam kegiatannya karate mengajarkan agar para peserta memiliki sifat tegas, efisien, logis dan simpel. Tegas karena diatur dengan kode etik baku berlandaskan doktrin disiplin yang kuat, efisien karena meskipun terdiri atas banyak aliran, namun bahasa pengantar dan substansi pokok yang digunakan adalah seragam sehingga mempermudah standardisasi pemahamannya dimanapun, logis karena dapat dikaji secara ilmiah dari berbagai sudut pandang berbagai cabang ilmu pengetahuan dan simpel karena bersifat sangat sederhana dalam praktik latihannya, yaitu tidak mengenal adanya variasi

---

<sup>10</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/2-3/2022

<sup>11</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/2-3/2022

alat pelengkap maupun ritual yang terlalu bertele-tele seperti mayoritas jenis bela diri berbasis tradisional lainnya.<sup>12</sup>

Melihat kondisi mengenai pentingnya pendidikan karakter disiplin bagi siswa, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui ekstrakurikuler karate. Dengan ini penulis mengambil judul **“Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Karate Di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Melihat permasalahan mengenai kurangnya nilai-nilai karakter pada diri siswa, dan beberapa siswa yang masih melanggar peraturan maka dalam penelitian ini fokus pada penanaman karakter disiplin pada siswa pada kegiatan ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo yang diikuti oleh 60 siswa dari semua jenjang kelas yang dilatih oleh *simpe* Edi Nusa Tsari dan berlangsung pada hari Sabtu, 26 Maret 2022 mulai pukul 15.00 s/d 17.00 WIB.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penanaman karakter disiplin siswa pada ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo ?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam penanaman karakter disiplin siswa pada ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo ?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan penanaman karakter disiplin siswa pada ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang hendak dikaji tersebut maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan penanaman karakter disiplin siswa pada ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo.

---

<sup>12</sup> Abdul Wahid, *Shotokan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 1–2.

2. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dalam penanaman karakter disiplin siswa melalui ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan solusi untuk mengatasi hambatan penanaman karakter disiplin siswa pada ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun beberapa manfaat yang diharapkan diantaranya :

##### 1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan dan keilmuan di bidang pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, dengan demikian penelitian ini akan memberikan motivasi atau semangat dalam setiap latihan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Madrasah

- 1) Memberi gambaran sejauh mana upaya pengembangan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler karate di madrasah tersebut
- 2) Memotivasi madrasah untuk meningkatkan kualitas kegiatan di luar pembelajaran kelas.

###### b. Bagi Pelatih

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan motivasi terhadap pelatih karate dalam proses pelatihan sehingga mencapai hasil yang diinginkan serta dapat dijadikan masukan bagi pelatih karate dalam melakukan penanaman karakter disiplin melalui ekstrakurikuler karate

###### c. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan prestasi siswa diluar kegiatan akademik
- 2) Meningkatkan semangat serta antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan latihan karate

- 3) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam proses pembentukan karakter menuju pribadi yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang penanaman karakter disiplin pelatihan ekstrakurikuler karate.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V

Pada BAB I berisi pendahuluan pada bab ini dijelaskan tentang gambaran umum penelitian, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada BAB II berisi tentang kajian teori yang menjadi kerangka berfikir dalam menyusun tulisan ini. Dengan demikian diharapkan alur berfikir dalam penelitian ini tidak keluar dari alur yang sudah ada. Pada bab ini dijelaskan tentang penanaman karakter disiplin , ekstrakurikuler karate, serta telaah hasil terdahulu.

Pada BAB III berisi tentang metode penelitian yang mana mencakup hal-hal yang berhubungan dengan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Pada BAB IV berisi paparan data umum mengenai sejarah singkat berdirinya SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, visi, misi serta data khusus berupa hasil penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler karate sebagai sarana penanaman karakter disiplin di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo serta berisi tentang analisis data terkait dengan kegiatan

ekstrakurikuler karate sebagai sarana penanaman karakter disiplin di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Selanjutnya, pada bab terakhir yakni BAB V berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran hasil penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan kualitas moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Individu dikatakan berkarakter jika memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian seseorang dikatakan berkarakter jika memiliki kualitas mental spiritual, berakhlak, dan berbudi pekerti.<sup>13</sup>

Dalam pendidikan karakter, terkandung 18 nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Paskur nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) religiusitas; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) dan tanggung jawab.<sup>14</sup>

**Tabel 2.1 Nilai Pendidikan Karakter**

Deskripsi	Nilai
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dinutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

<sup>13</sup> Eka Khristiyanta Purnama, "Peningkatan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Media Audio Pendidikan Karakter," *Kwangsan*, 1 (Juni 2015): 50.

<sup>14</sup> Eka Khristiyanta Purnama, 46.

Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan memperluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi

	terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME

**a. Pengertian Karakter Disiplin**

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin "*disciplina*" yang merujuk pada kegiatan belajar mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa Inggris *dicipe* yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah



pengawasan seseorang pemimpin. Maman Rahman mengartikan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Tu'u merumuskan bahwa disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan menaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selanjutnya Imron mendefinisikan disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan sikap dalam diri seorang individu untuk mentaati aturan atau tata tertib yang berlaku di dalam suatu lingkungan berdasarkan kesadaran yang ada pada dirinya untuk membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan

Hurlock menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam karakter disiplin diantaranya sebagai berikut:

- a. Peraturan : Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin diterapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
- b. Hukuman : Hukuman diartikan sebagai suatu ganjaran yang diberikan pada seseorang karena melakukan kesalahan, perlawanan atau

---

<sup>15</sup> Feri Sulis Diana, Setyorini, dan Sapto Irawan, "Pengaruh Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Disiplin Siswa Kelas XI SMK Islam Sudirman Tahun Ajaran 2018/2019," *Jurnal Psikologi Konseling*, 1 (Juni, 2019): 376–77.

pelanggaran. Hukuman digunakan supaya anak tidak mengulangi perbuatan yang salah.

- c. Penghargaan : Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa katakata pujian, senyuman atau tepukan di panggung. Penghargaan berfungsi supaya anak mengetahui bahwa tindakan tersebut baik dan anak akan termotivasi untuk belajar berperilaku yang lebih baik lagi.
- d. Konsistensi : Konsistensi dapat diartikan sebagai tingkat keseragaman atau stabilitas, yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan, hukuman dan penghargaan. Tujuan dari pada konsistensi adalah anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala sesuatu yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah. Aspek-aspek disiplin tersebut diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka.<sup>16</sup>

## **b. Ciri-Ciri Karakter Disiplin**

Disiplin yang berarti seseorang mempunyai tujuan hidup yang jelas dan konsisten untuk selalu melakukannya. Adapun ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin antara lain:

- 1) Seseorang dapat menetapkan tujuan dan melakukan apa yang harus dilakukan.

Siswa yang memiliki karakter disiplin akan dapat menetapkan tujuan atau target yang ingin dicapai dengan misalnya membuat jadwal prioritas yang harus dilakukan. Hal tersebut harus dilakukan sesuai dengan jadwal

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 377.

yang sudah dibuat, sehingga siswa akan berusaha untuk disiplin terhadap apa yang sudah dibuatnya.

2) Dapat mengontrol diri

Siswa yang memiliki kontrol diri tinggi, akan berperilaku positif dan mampu menginterpretasikan setiap stimulus yang diberikan, memertimbangkannya dan memilih tindakan yang akan dilakukan dengan meminimalkan konsekuensi atau dampak yang tidak diinginkannya. Sedangkan siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah akan kesulitan dalam mengatur perilaku sehingga mereka akan cenderung menunda tugas sebagai siswa dan mengalihkannya pada kegiatan yang lebih menyenangkan.

3) Dapat menggambarkan apa yang akan terjadi untuk sebuah tujuan yang akan dicapai

Siswa dapat membuat *planning* terhadap apa-apa yang akan terjadi terhadap tujuan yang akan dicapai. Misal ketika mereka akan menghadapi ujian semester, mereka akan disiplin terhadap waktu belajarnya agar ketika waktu ujian dilaksanakan mereka dapat hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4) Menghindari orang-orang yang mungkin akan mengganggu pencapaian tujuan

Agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud, siswa fokus terhadap apa yang harus mereka lakukan dengan berperilaku disiplin terhadap dirinya sendiri, waktu yang digunakan, dan lingkungan sekitar seperti dengan teman sebayanya. Siswa dapat mengontrol antara waktu bermain dengan temannya dan waktunya belajar. Semisal ketika ada teman yang

mengganggu waktu belajar, siswa dapat menolak dan menghindari teman yang akan mengganggu pencapaian tujuannya.

5) Menetapkan rutinitas agar dapat mengontrol perilaku.<sup>17</sup>

Siswa disiplin terhadap rutinitas jadwal yang biasa mereka lakukan sehari-hari. Misal ketika sudah masuk waktu sholat maka mereka akan melaksanakannya dengan tidak mengolor waktu, selain itu ketika waktunya belajar mereka juga harus melaksanakannya sesuai rutinitas yang sudah ditetapkan. Kegiatan positif yang dilakukan siswa secara terus menerus seperti ini akan membangun karakter disiplin dalam diri siswa itu sendiri.

### c. Indikator Karakter Disiplin

Program membangun karakter siswa, guru sangat berperan penting dalam hal ini, karena gurulah yang menjadi contoh dan panutan bagi peserta didik. Setiap materi dan praktik kegiatan yang diajarkan dapat mewujudkan pembangunan karakter, seperti dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate bisa mewujudkan nilai karakter disiplin. Adapun indikator karakter disiplin adalah:

1) Membiasakan hadir tepat waktu

Misalnya ketika datang ke sekolah, siswa datang tepat waktu sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah sekolah tetapkan setiap hari secara terus menerus.

2) Membiasakan mematuhi peraturan

Misalnya ketika ada peraturan di sekolah yang melarang siswa membawa *handphone* maka mereka akan mematuhi peraturan dengan tidak membawa hal tersebut ke sekolah.

---

<sup>17</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), 92–93.

### 3) Mengerjakan tugas tepat waktu

Misalnya ketika siswa di sekolah mendapat tugas yang harus dikumpulkan besok paginya. Maka siswa harus mengerjakan tugas tersebut sore atau malam hari sebelum tugas tersebut dikumpulkan. Oleh karena itu siswa yang memiliki karakter disiplin akan mengerjakan tugasnya tepat waktu.

### 4) Memakai seragam lengkap

Siswa mematuhi peraturan di sekolah dengan memakai seragam lengkap beserta atributnya sesuai hari yang sudah ditentukan. Siswa yang berkarakter disiplin akan selalu memakai seragam lengkap sesuai dengan jadwal hari yang sudah ditentukan secara terus menerus.

### 5) Disiplin sikap

Misalnya sikap disiplin ketika mengerjakan tugas. Mereka akan mengerjakan tugas tepat waktu sesuai dengan *deadline* yang sudah diberikan guru dengan tanpa menundanya.

### 6) Disiplin menjalankan ibadah<sup>18</sup>

Misalnya ketika di rumah siswa disiplin menjalankan ibadah sholat dengan tepat waktu dan tidak mengolornya. Selain itu mereka juga disiplin beribadah dengan mengaji setiap hari. Dengan melakukan hal tersebut secara konsisten setiap hari siswa akan tertanam karakter disiplin di dalam dirinya.

## 2. Kegiatan Ekstrakurikuler

### a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahana dalam mengembangkan bakat dan minat siswa diluar jam pelajaran. Ekstrakurikuler menurut Asmani

<sup>18</sup> Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 94.

adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah.<sup>19</sup> Ekstrakurikuler sendiri bertujuan untuk memperluas wawasan, mengajarkan etika dan sopan santun, dan mengasah kecerdasan dasar anak sehingga anak dapat mengembangkan bakat yang sudah dimilikinya.<sup>20</sup>

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 mengenai Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Ekstrakurikuler Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan pula bahwa jenis ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut.

- 1) Krida, misalnya: Kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), dan lainnya;
- 2) Karya ilmiah, misalnya: Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;

<sup>19</sup> Ria Yuni Lestari, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik," *Untirta Civic Education Journal*, 2 (Desember, 2016), 137.

<sup>20</sup> Panca Kumala Dewi, "Implikasi Ekstrakurikuler Karate Pada Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19," *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 834.

- 3) Latihan olah-bakat latihan olah minat, misalnya: pengembangan bakat olahraga, karate, pencak silat, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, teknologi informasi dan komunikasi, rekayasa, dan lainnya;
- 4) Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al Qur'an, atau
- 5) Bentuk kegiatan lainnya.<sup>21</sup>

#### **b. Fungsi Ekstrakurikuler**

Noor mengatakan kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk membantu pengembangan peserta didik dan pematapan pengembangan kepribadian siswa yang cenderung berkembang untuk memilih jalan tertentu. Ali dan Asrori menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat mencegah siswa melakukan tindakan yang menjurus kepada hal-hal yang negatif. Setelah kegiatan belajar mengajar di sekolah berakhir atau pada waktu liburan sekolah, para siswa dapat mengisi waktunya untuk melakukan kegiatan bersama dengan anggota ekstrakurikuler yang dibimbing oleh guru pembina masing-masing.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa diajarkan keterampilan teknis, disiplin, kerjasama, kepemimpinan dan nilai-nilai lain yang bermanfaat bagi perkembangan remaja. Aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memperkecil peluang siswa untuk bergabung dengan teman sebaya yang melakukan aktivitas negatif.<sup>22</sup>

### **3. Ekstrakurikuler Karate**

#### **a. Pengertian Karate**

Karate berasal dari dua kata dalam huruf kanji "kara" yang bermakna kosong dan "te" yang berarti tangan. Karate merupakan seni

<sup>21</sup> *Ibid*, 139.

<sup>22</sup> Hamditika, "Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Integrasi Sosial Siswa SMA Negeri 1 Segedong," *FKIP UNTAN*, 3.

beladiri dengan tangan kosong selain itu karate juga dapat diartikan kombinasi tendangan dengan pukulan yang terencana dalam upaya mengenai titik kelemahan pada tubuh manusia, atau lawan bermainnya. Di samping sebagai alat bela diri, karate kini sudah dijadikan sebagai cabang olahraga yang dipertandingkan. Bahkan perkumpulan karate sebagai cabang olahraga berkembang pesat, masing-masing dengan lembaga pendidikan dan latihan di berbagai penjuru.<sup>23</sup>

Peminat olahraga karate beragam. Mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Ini membuktikan bahwa karate termasuk salah satu olahraga yang diminati oleh sebagian orang. Untuk menampung peminat karate banyak didirikan berbagai perguruan, karate juga dapat dipelajari di sekolah. Beberapa perguruan karate yang ada di Indonesia sebagai anggota FORKI, di antaranya sebagai berikut.

- 1) KYOKUSHINKAI (Kyokushinkai Karate-Do Indonesia)
- 2) BKC (Bandung Karate Club)
- 3) WADOKAI (Wadoryu Karate-Do Indonesia)
- 4) SHI ROI TE
- 5) GABDIKA SHITORYU (Gabungan Bela Diri Karate-Do Shitoryu)
- 6) KKNSI (Kesatuan Karate-Do Naga Sakti Indonesia)
- 7) LEMKARI (Lembaga Karate-Do Indonesia)
- 8) GOKASI (Goju Ryu Karate-Do Shinbukan Seluruh Indonesia)
- 9) INKADO (Indonesia Karate-Do)
- 10) INKAI (Institut Karate-Do Indonesia)<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Sugeng Purwanto And Devi Tirtawirya, *Cabang Olahraga Karate* (Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2014).

<sup>24</sup> Muhammad Rhadian, *Karate*, 7–8.



## b. Sejarah Karate

Olahraga karate berasal dari daratan India. Kemudian terus berkembang ke daratan Cina. Selanjutnya, karate masuk ke Jepang melalui Okinawa sekitar 300 tahun yang lalu. Okinawa merupakan salah satu wilayah di Jepang dan dikuasai oleh Kerajaan Jepang. Pada saat itu, Kerajaan Jepang memerintah Okinawa dengan menggunakan tangan besi. Artinya, Kerajaan Jepang melarang untuk memiliki senjata tajam. Sementara orang tua dilarang untuk menggunakan tongkat.<sup>25</sup>

Namun secara diam-diam penduduk Okinawa mempelajari ilmu bela diri tanpa menggunakan senjata. Dengan kata lain, ilmu bela diri ini dilakukan dengan tangan kosong. Kemudian seni bela diri ini disebut dengan *tote*. *Tote* artinya tangan China. Seorang penduduk Okinawa memperkenalkan ilmu bela diri *tote* di Jepang. Ia bernama Gichin Funakoshi. Pada saat karate masuk ke Jepang, nasionalisme penduduk Jepang sangat tinggi. Kemudian, Gichin Funakoshi mengubah *tote* menjadi karate. Hal ini dilakukan agar masyarakat Jepang dapat dengan mudah menerimanya.

Pada awalnya, karate diajarkan secara rahasia. Namun setelah tahun 1922 Karate didemonstrasikan di universitas. Selain itu, Gichin Funakoshi juga mendemonstrasikannya pada pertemuan bela diri di Tokyo. Secara lebih intensif, karate dikembangkan di Okinawa dan secara resmi pula karate dikatakan berasal dari Okinawa Jepang. Akhirnya, karate dikembangkan sebagai olahraga yang dapat dipertandingkan.

---

<sup>25</sup> Ahmad Muzamil, "Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC Pada Siswa MI Nurussibyan" (Semarang, UIN Walisongo, 2015).

Sementara di Indonesia, karate masuk melalui mahasiswa. Mereka menyelesaikan pendidikannya di Jepang. Di samping itu, mereka juga belajar karate. Beberapa mahasiswa tersebut, seperti Boud A.D. Adikusuma, Muchtar, dan Karyanto. Kemudian mereka mendirikan dojo di Jakarta. Dojo adalah tempat latihan karate.

Di Indonesia, karate diperkenalkan oleh mereka. Aliran karate yang diperkenalkan adalah shotokan. Kemudian dibentuk PORKI (Persatuan Olahraga Karate-Do Indonesia) karena melihat banyak peminat yang ingin belajar karate. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya organisasi karate yang didirikan. Organisasi atau perguruan karate menganut aliran masing-masing. Akibatnya terjadi ketidakcocokan antara para tokoh karate. Selain itu terjadi perpecahan di dalam PORKI. Akhirnya para tokoh karate bersepakat untuk bersatu dalam rangka mengembangkan karate di Indonesia.

Pada tahun 1972 dibentuk Organisasi Karate bernama FORKI (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia). Sementara PORKI merupakan cikal bakal berdirinya FORKI. Ketua umum FORKI tahun 1972 adalah Mayor Jendral Widjojo Sujono. Perlu diketahui bahwa pelopor seni bela diri karate di Indonesia adalah Drs. Baud A.D Adikusuma. Selain itu, juga sebagai pendiri perguruan karate bernama IKNADO (Indonesia Karate-Do).<sup>26</sup>

### c. **Dasar-dasar Latihan Karate**

Dalam memulai latihan karate, pertama-tama kita akan mempelajari etika (cara masuk ke dalam *dojo*, memberi hormat, mengenal *sensei*, *senpai* dan *seiza*) baru kemudian mulai dengan sebuah

---

<sup>26</sup> *Ibid*, 1-3.

sesi pelatihan bentuk *kihon*. Hal ini merupakan hal mendasar bagi siapapun yang mempelajari karate.

### 1) *Rei*

Mereka mengatakan “karate dimulai dan diakhiri dengan *rei*”. Yang berarti “rasa hormat” atau “kesopanan”. Secara terminologis *rei* berarti dewa arti lain menyebutnya “karunia”. Dengan demikian *rei* berarti semangat untuk berterima kasih dan menunjukkan rasa syukur atas karunia Tuhan.

Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, siswa akan banyak belajar jika mereka mendengarkan dan memperhatikan instruktur mereka dengan rasa hormat. Mereka akan berlatih dengan penuh rasa hormat dan memperlakukan teman-teman mereka pun dengan penuh rasa hormat.

*Rei* diimplementasikan sebagai sebuah perintah atau instruksi untuk memberi hormat kepada *sensai*, senior maupun sesama *karate-ka*. *Rei* dilakukan dengan membungkukkan badan hingga ke panggul, menunjukkan rasa hormat yang dalam dan tidak berniat untuk mengkhianati.<sup>27</sup>

### 2) *Seiza* dan *Mokuso*

*Seiza* adalah sikap duduk formal yang dilakukan dengan cara bersimpuh teratur sesuai tata kramanya, hal ini dilakukan ketika meditasi atau ketika praktisi melakukan upacara sebelum dimulainya sesi latihan. Sedangkan *mokuso* secara filosofis berarti mempersiapkan diri untuk menerima sebuah tempaan

---

<sup>27</sup> Bondhan Adi Pratomo, *Fundamental & Filosofi Karate-DO* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2013), 21–22.

(latihan) yang lebih berat. Siap untuk menerima pengetahuan dan pemahaman baru terhadap disiplin ini.<sup>28</sup>

### 3) *Shizentai*

*Shizentai* berarti berdiri normal, tanpa mendapatkan tekanan. Akan tetapi dibalik semua itu, terdapat jiwa siaga, yang siap untuk menghadapi keadaan apapun yang akan terjadi. Karena pada hakikatnya dalam kehidupan sehari-hari, *dachi* tidak mungkin dapat ditampilkan, karena bukan merupakan sebuah sikap berdiri yang wajar dalam kehidupan keseharian. Tetapi dalam keadaan-keadaan tertentu, seorang praktisi karate dapat dengan mudah untuk bergerak melakukan sebuah teknik karate yang diperlukan jika ia dapat mengkoordinasikan *shizentai* dengan baik.<sup>29</sup>

#### d. **Bentuk Standar Kihon**

Kihon adalah istilah Jepang yang berarti “dasar” atau “fundamental”. Istilah ini merujuk pada teknik-teknik dasar yang diajarkan pada seni bela diri Jepang. Latihan dan penguasaan kihon sangat penting dikuasai agar praktisi dapat mempelajari teknik-teknik tingkat tinggi. Kihon secara umum terdiri dari teknik berdiri (*dachi*), pukulan (*tzuki waza*), tendangan (*geri waza*), tangkisan (*uke waza*), hantaman (*uchi waza*) dan bantingan (*nage waza*).

Kihon biasanya dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang, mulai dari murid tingkat dasar hingga yang sudah mencapai tingkat yang tinggi (misalnya sabuk hitam). Dalam hal ini kihon sekaligus menggambarkan karakter dari aliran (*ryu*) karate, setiap *ryu*

<sup>28</sup> *Ibid*, 25.

<sup>29</sup> *Ibid*, 27.

memiliki standar dan karakteristik kihon yang berbeda-beda. Seperti halnya pada aliran *shotokan*, kihon pada aliran *shotokan* memiliki karakteristik kuda-kuda yang kuat dan rendah, gerakan patah-patah dan pada beberapa kata ada lompatan khas yang tidak dimiliki oleh aliran lain.<sup>30</sup>

#### 1) *Tzuki Waza*

Secara harfiah, *tzuki* berarti teknik pukulan. Ketika seorang praktisi karate hendak melakukan pukulan, ia harus memperhatikan tiga hal mendasar yang harus dikombinasikan dengan baik yaitu : arah yang benar, kecepatan dan fokus kekuatan agar pukulan itu dapat menghasilkan dampak yang efektif. Berdasarkan arahnya, *tzuki* dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: pukulan ke arah atas (*jo* dan *tzuki*) dengan target sasaran ke arah wajah atau kepala, pukulan lurus ke arah ulu hati (*chu* dan *tzuki*) dan pukulan lurus ke arah bawah jenis yaitu: pukulan vertikal dengan target sasaran ke arah perut atau wajah (*tate tzuki*), pukulan bengkok ke arah perut (*kagi tzuki*), pukulan melingkar ke arah pelipis (*mawasi izuki*).

Berdasarkan metodenya, pukulan dibedakan menjadi empat jenis, yaitu : pukulan yang dilakukan secara bersilangan (*gyaku tzuki*), pukulan dengan langkah sejajar (*oi tzuki*), pukulan mengalir (*nagashi tzuki*), pukulan menyergap (*kisami tzuki*) dan pukulan beruntun yang dilakukan beberapa kali dalam satu momen serangan (*ren tzuki*).<sup>31</sup>

#### 2) *Uchi Waza*

<sup>30</sup> *Ibid*, 35-36.

<sup>31</sup> *Ibid*, 38-39.

Hantaman (*Uchi waza*) pada umumnya merupakan gerakan yang sudah jarang diajarkan secara intensif pada beberapa klub karate modern, karena uchi waza dinilai sebagai teknik yang berbahaya dan beberapa diantaranya dilarang penggunaannya dalam pertandingan. Adapun bentuk *uchi waza* yang lazim adalah *shuto uchi*, *uraken*, *empi*, *tettsui* dan lain-lain. Ke semuanya itu adalah teknik yang berbahaya dan dapat mengakibatkan cedera serius, oleh karenanya hanya praktisi dengan level tertentu saja yang diperbolehkan mempelajarinya secara mendalam.<sup>32</sup>

### 3) *Uke Waza*

Tangkisan merupakan sebuah teknik yang dimaksudkan untuk melindungi tubuh dari serangan lawan. Dalam prinsip aliran shotokan, tangkisan yang dilakukan harus dalam keadaan hanmi, yaitu suatu posisi dimana tubuh agak sedikit miring guna memperkecil sasaran serang lawan. Namun ada satu hal yang harus diperhatikan bahwa biarpun posisi tubuh miring namun pandangan harus tetap tertuju pada lawan.

Beberapa jenis tangkisan dilakukan dengan memutar lengan, memfokuskan *blocking* pada rotasi tulang lengan dengan tujuan agar mempermudah praktisi dalam membuang serangan dan menghindari cedera bagi si penerima serangan.<sup>33</sup>

#### e. **Pergerakan (*Tai sabaki*)**

Pada prinsipnya, *tai sabaki* adalah suatu gerakan yang berhubungan dengan reposisi seluruh tubuh dengan tujuan untuk menghindari serangan lawan dengan cara keluar dari garis serang lawan. Atau teori lain

<sup>32</sup> *Ibid*, 39.

<sup>33</sup> *Ibid*, 40.

menyebutnya sebagai manajemen tubuh ketika menghadapi sebuah serangan. Istilah ini secara luas digunakan dalam beberapa disiplin bela diri Jepang seperti karate, *judo*, *aikido*, *kendo*, *ninjutsu*, dan bela diri lainnya. Umumnya *tai sabaki* digunakan untuk menghindari serangan lawan dengan cara keluar dari garis serang lawan sehingga penerima serangan dapat berakhir pada posisi yang menguntungkan sehingga dapat membalas serangan itu.

Prinsip dasar pelaksanaan *tai sabaki* ini adalah dengan membuat diri kita jauh dari jangkauan serang lawan, namun membuat kita lebih dekat dengan titik lemah atau celah yang terbuka dari serangan yang dilakukan lawan. *Tai sabaki* memiliki beragam variasi yang disesuaikan dengan prinsip bela dirinya. Tentu saja *tai sabaki* karate dengan *tai sabaki aikido* misalnya, tidak akan sama karena prinsip bela dirinya berbeda.<sup>34</sup>

#### f. **Kata**

*Kata* secara harfiah berarti “bentuk” atau “pola”. *Kata* dalam karate tidak hanya merupakan latihan fisik biasa. Tapi juga mengandung pelajaran tentang prinsip bertarung. Setiap aliran memiliki gerakan dan nama yang berbeda untuk setiap *kata*. Sebagai contoh : kata *Tekki* di aliran *Shotokan* dikenal dengan nama *Naihanchi* di aliran *Shito-ryu*. Sebagai akibatnya *bunkai* (aplikasi *kata*) dari tiap aliran juga berbeda.

Ada sepuluh aspek harus yang dipenuhi dalam menampilkan/memainkan kata agar kata yang ta maikan sempurna. *Kata* ditampilkan tanpa lawan, sehingga kita harus memperhatikan kesepuluh elemen tersebut dalam menilai penampilan kata seorang praktisi. Kesepuluh

---

<sup>34</sup> *Ibid*, 43-44.

elemen tersebut adalah : (1) Persiapan (pikiran/ *Yoi no kisin*, (2) Kesadaran akan serangan dan pertahanan/ *Inyo*, (3) Keseimbangan tenaga/ *Chikara no kyojaku*, (4) Kecepatan yang benar/ *Waza no kankyu*, (5) Pengembangan kontraksi/ *Tai no shinshuku*, (6) Pernafasan dan pengendalian postur tubuh/ *Kokyu*, (7) Pemahaman terhadap target/ *Tyakugan*, (8) Menggambarkan roh atau semangat bela diri/ *Kini*, (9) Sikap dan perpindahan gerak/ *Keitai no hoji*, dan (10) Kesadaran penuh terhadap teknik yang dikerjakan/ *Zhanshin*.<sup>35</sup>

#### g. **Kumite**

Kumite secara harfiah berarti “pertemuan tangan”. Kumite umumnya dilakukan oleh murid-murid tingkat lanjut. Tetapi saat ini, ada *dojo* yang mengajarkan kumite pada murid tingkat pemula. Sebelum melakukan kumite bebas (*Jiyu Kumite*) praktisi mempelajari kumite yang diatur (*gohon kumite* atau *yakusoku kumite*). Sedangkan untuk kumite yang dipertandingkan dengan tujuan olahraga, lebih dikenal dengan nama *Shiai Kumite*.

Untuk aliran *Shotokan* di Jepang, kumite hanya dilakukan oleh praktisi yang sudah mencapai tingkat dan (sabuk hitam). Praktisi diharuskan untuk dapat menjaga pukulannya supaya tidak mencederai lawan bertanding.<sup>36</sup>

## B. **Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

<sup>35</sup> *Ibid*, 45-48

<sup>36</sup> *Ibid*, 49



1. Skripsi Melinda Dwi Lestari yang berjudul “Penanaman Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo”. Hasil penelitian tersebut adalah (1) Penanaman karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah dengan selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan latihan, dengan niat untuk mencari keridhoan Allah. (2) Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sangat dipengaruhi oleh ketepatan waktu saat latihan, disiplin berpakaian dan disiplin ibadah. (3) Penanaman karakter tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah melalui pemberian amanah dan cara mereka melaksanakannya.<sup>37</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penanaman karakter berupa karakter disiplin dimana hal tersebut sangat dipengaruhi oleh ketepatan waktu saat latihan, disiplin berpakaian dsb. Perbedaannya adalah ekstrakurikuler yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler Tapak Suci yang objek penelitiannya adalah siswa kelas menengah atas sedangkan penelitian yang akan penulis teliti adalah ekstrakurikuler karate yang objek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar.

Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan penulis teliti adalah pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang nantinya hal tersebut akan membantu peneliti dalam proses penerapan metode yang akan digunakan.

---

<sup>37</sup> Melinda Dwi Lestari, “Penanaman Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018).

2. Skripsi Ahmad Muzamil yang berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC Pada Siswa MI Nurussibyan”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler karate BKC pada siswa MI Nurussibyan dengan metode menelaah setiap gerakan dan metode peneladanan. Implementasi ini berdampak positif terhadap siswa baik dalam hal kejujuran, tanggung jawab, disiplin, religius, mandiri, toleransi, semangat kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, bersahabat, demokratis, kreatif, cinta damai. Hal ini tidak saja tercermin pada waktu kegiatan berlangsung namun juga berkesinambungan baik dalam lingkungan sekolah pada waktu proses belajar mengajar berlangsung, maupun di lingkungan keluarga.<sup>38</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pendidikan karakter siswa melalui ekstrakurikuler karate. Sedangkan perbedaannya adalah karakter yang penulis teliti adalah menjurus pada satu karakter yaitu penanaman karakter disiplin, selain itu penulis juga membahas mengenai hambatan serta solusi dalam proses penanaman karakter dalam ekstrakurikuler karate itu sendiri.

Selain itu kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan penulis teliti adalah pada teori yang digunakan, yaitu teori tentang ekstrakurikuler karate. Hal ini membantu peneliti untuk memperkuat teori tentang ekstrakurikuler karate dalam penelitian yang akan penulis teliti.

3. Skripsi Endah Mahligayani dengan judul “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Di SD Muhammadiyah Ponorogo”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci di SD Muhammadiyah Ponorogo, mengetahui cara penanaman nilai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci di SD Muhammadiyah Ponorogo dan mengetahui hambatan serta

---

<sup>38</sup> Ahmad Muzamil, “Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC Pada Siswa MI Nurussibyan” (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang , 2015).

solusi dalam penanaman nilai pendidikan karakter pada ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci di SD Muhammadiyah Ponorogo.<sup>39</sup>

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti penanaman nilai karakter yang objek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya adalah ekstrakurikuler yang digunakan, penelitian di atas menggunakan ekstrakurikuler Tapak Suci sedangkan penulis menggunakan ekstrakurikuler karate dalam penelitiannya. Selain itu dalam penelitian yang penulis teliti salah satu tujuan penelitiannya adalah mengetahui dan mendeskripsikan penanaman karakter disiplin melalui ekstrakurikuler karate.

Kontribusi dari penelitian ini terhadap penelitian yang akan penulis teliti adalah pada salah satu pembahasan penelitian yang membahas tentang hambatan serta solusi dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Hal ini sesuai dengan isi penelitian yang akan penulis teliti yaitu tentang hambatan serta solusi penanaman karakter disiplin pada ekstrakurikuler karate.

4. Skripsi Muhammad Wahib Azharudin dengan judul “Penanaman Nilai Disiplin Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Nur Harias Di UPT SD Negeri 253 Gresik”. Penelitian ini menunjukkan bahwa di UPT SD Negeri 253 Gresik ini memiliki sikap yang berbeda dari sebelum mengikuti ekstrakurikuler Pencak Silat Nur Harias. Sebelum mengikuti ekstrakurikuler Pencak Silat Nur Harias kebanyakan siswa kurang memiliki kedisiplinan dan juga sopan santun akan tetapi setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pencak Silat Nur Harias banyak siswa memiliki rasa kedisiplinan yang tinggi dan sopan santun kepada orang yang lebih tua maupun teman sebaya.<sup>40</sup>

<sup>39</sup> Endah Mahligayani, “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Di SD Muhammadiyah Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018).

<sup>40</sup> Muhammad Wahib Azharudin, “Penanaman Nilai Disiplin Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Nur Harias Di UPT SD Negeri 253 Gresik” (Skripsi, UIN Maliki Malang, Malang, 2021).

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penanaman nilai karakter disiplin yang objek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya adalah penanaman karakter disiplin dalam penelitian penulis adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler karate yang membahas implementasi, hambatan serta solusi dalam bahasan penelitiannya.

Selain itu, kontribusi penelitian ini terhadap penelitian yang akan penulis teliti adalah pada analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis data Miles dan Huberman berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hal tersebut sesuai dengan analisis dalam penelitian penulis yang juga menggunakan teknik analisis data tersebut. Beberapa persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diringkas dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.2 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Melinda Dwi Lestari, 2018, "Penanaman Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah Di SMA Muhammadiyah 1	Sama-sama meneliti tentang penanaman karakter berupa karakter disiplin dimana hal tersebut sangat dipengaruhi oleh ketepatan waktu saat latihan, berdisiplin berpakaian	Ekstrakurikuler yang digunakan dalam penelitian ini adalah ekstrakurikuler Tapak Suci yang objek penelitiannya adalah siswa kelas menengah atas sedangkan penelitian yang akan

	Ponorogo”, Ponorogo	IAIN dsb	penulis teliti adalah ekstrakurikuler karate yang objek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar.
2.	Ahmad Muzamil, 2015, “Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC Pada Siswa MI Nurussibyan”, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang	Sama meneliti pendidikan karakter siswa melalui ekstrakurikuler karate	karakter yang penulis teliti adalah menjurus pada satu karakter yaitu penanaman karakter disiplin, sedangkan penelitian ini membahas karakter secara global
3.	Endah Mahligayani, 2018, “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Di SD Muhammadiyah Ponorogo”, IAIN Ponorogo	Sama-sama meneliti penanaman nilai karakter yang objek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar	Penelitian ini menggunakan ekstrakurikuler Tapak Suci sedangkan penulis menggunakan ekstrakurikuler karate dalam penelitiannya.
4.	Muhammad Wahib Azharudin, 2021, “Penanaman Nilai Disiplin	Sama-sama meneliti penanaman nilai karakter disiplin yang	Penanaman karakter disiplin dalam penelitian penulis

	<p>Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Nur Harias Di UPT SD Negeri 253 Gresik”, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	<p>objek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar</p>	<p>adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler karate yang membahas implementasi, hambatan serta solusi dalam bahasan penelitiannya</p>
--	---	---	---



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan analisis dari proses berpikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan fenomena kontemporer (fenomena yang bersifat *urgent* atau mendesak) secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data untuk mencapai validitas dan realibilitas penelitian.<sup>41</sup> Kasus yang ditemukan peneliti adalah rendahnya tingkat kedisiplinan siswa di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo maka perlu adanya penanaman karakter disiplin melalui suatu kegiatan pendukung seperti ekstrakurikuler karate.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara jelas dan mendalam mengenai kegiatan pada ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, dimana ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan pendukung untuk meningkatkan karakter disiplin siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengamati peristiwa yang telah terjadi dalam sebuah kasus. Dalam hal ini, kegiatan yang dilaksanakan ketika latihan ekstrakurikuler karate merupakan proses penanaman untuk membentuk karakter disiplin siswa.

Oleh karena itu penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus tepat untuk menjawab peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan berkaitan dengan penanaman karakter disiplin siswa pada kegiatan ekstrakurikuler karate di lembaga tersebut.

---

<sup>41</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 121.

## B. Kehadiran Peneliti

Lexy J. Moleong mendeskripsikan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data dan selanjutnya menjadi pelopor hasil penelitiannya.<sup>42</sup> Kehadiran peneliti digunakan untuk menjalin hubungan dengan subjek yang akan diteliti, disini peneliti secara terang-terangan melakukan pengamatan yang mana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan subjek.<sup>43</sup> Peneliti melaksanakan wawancara terhadap subjek penelitian. Oleh sebab itu, peneliti memegang peranan utama sebagai alat penelitian. Sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan kepala SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, pelatih ekstrakurikuler karate dan peserta yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut.

Keberhasilan penelitian sangat ditentukan dengan adanya kehadiran peneliti, karena pada dasarnya penelitian kualitatif membutuhkan interaksi maupun komunikasi kurang lebih satu bulan untuk mendapatkan gambaran secara detail serta data-data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian diantaranya kepala SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, pelatih ekstrakurikuler karate dan peserta yang mengikuti ekstrakurikuler tersebut.

## C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo yang terletak di Jalan Lawu No. 100 Nologaten Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi tersebut karena pada waktu peninjauan awal di lokasi, penulis menemukan beberapa alasan logis di antaranya karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di Kabupaten Ponorogo yang bukan hanya unggul dalam program dan sistem sekolah nya, akan tetapi juga terdepan dalam melahirkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik maupun non akademik.

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 121.

<sup>43</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Dan Sosial, Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jakarta: Gaung Praseda Press, 2009), 204.



SDIT Qurrota A'yun Ponorogo juga merupakan sekolah yang memiliki kegiatan pengembangan bakat dan minat berupa ekstra pilihan salah satunya adalah ekstrakurikuler karate. Antusiasme yang tinggi membuat ekstra ini diminati para siswa untuk ikut tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorgo. Peneliti memilih SDIT Qurrota A'yun Ponorgo dikarenakan adanya kesesuaian dengan masalah yang diteliti yaitu penanaman karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler karate.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama/ primer, selebihnya adalah tambahan/ sekunder seperti data tertulis dan foto. Kata kata atau tindakan yang di maksud, yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.<sup>44</sup> Sumber data di dalam penelitian ini juga harus disesuaikan dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu:

##### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan langsung serta wawancara dari beberapa narasumber yang berhubungan dalam proses penelitian di antaranya :

##### **a. Kepala Sekolah**

Ibu Wijiati, S.TP, S.Pd merupakan penanggung jawab serta pengelola seluruh jalannya pendidikan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, dari

---

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

kepala sekolah ini didapat data yang bersifat umum mengenai informasi kegiatan di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

**b. Pelatih Ekstrakurikuler**

Bapak Edi Nusa Tsari sebagai pelatih ekstrakurikuler karate SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan informan yang tahu keadaan siswa di lapangan pada saat latihan dan proses penanaman nilai karakter disiplin, bagaimana hambatan yang dihadapi dll.

**c. Peserta Ekstrakurikuler Karate**

Dalam penelitian ini peserta ekstrakurikuler yang dijadikan informan adalah sebanyak 5 orang, ditentukan berdasarkan siswa kelas atas yaitu kelas 4-6. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini merupakan objek dari proses penanaman karakter disiplin pada latihan ekstrakurikuler karate.

**2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari data sumber tertulis, jadi data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang berupa buku-buku, tulisan ilmiah, dokumen pribadi maupun dokumen resmi.<sup>45</sup>

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data kepustakaan yang peneliti peroleh dari literatur-literatur seperti profil sekolah, data tentang sarana prasarana, data siswa dan guru, pelaksanaan program pengembangan kegiatan ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, *website* dan akun media sosial SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 326.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan upaya yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan bagaimana kondisi perilaku dan situasi lingkungan sekolah. Pada penelitian ini prosedur atau teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.<sup>46</sup> Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan latihan ekstrakurikuler karate serta penanaman karakter disiplin siswa melalui kegiatan tersebut.

Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi langsung yang berarti tanpa perantara, observasi tidak langsung yang berarti peneliti melakukan observasi melalui perantara yaitu dengan alat atau suatu cara, dan observasi partisipan yang berarti observasi yang dilakukan peneliti dengan melibatkan diri sendiri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Peneliti mengamati secara langsung selama proses latihan berlangsung dan kegiatan selama di sekolah yang berpengaruh terhadap siswa tentang bagaimana proses penanaman karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorgo.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam, yakni cara mengumpulkan data

---

<sup>46</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, 143.

<sup>47</sup> Imam Gunawan, 160.

dengan secara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, pelatih ekstrakurikuler karate serta peserta yang mengikuti ekstrakurikuler karate. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi, hambatan serta solusi dalam kegiatan penanaman karakter disiplin siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

### **3. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>48</sup> Sesuai dengan pandangan tersebut, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari bahan tertulis yang terdiri dari dokumen resmi.

Untuk mendapatkan data-data yang valid, peneliti mendapatkan dokumentasi dari sekolah berupa profil sekolah, di dalamnya mencakup identitas sekolah, sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, keadaan siswa, keadaan guru dan karyawan serta data lain yang ada di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

### **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis, data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk di pelajari, sehingga mudah untuk dipahami. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif,

---

<sup>48</sup> Imam Gunawan, 176.

mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>49</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman, menurut mereka analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, untuk memproses analisis data dengan model Miles dan Huberman melalui tiga proses, yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusur tema, (4) membuat gugus-gugus. Caranya: seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.<sup>50</sup>

Setelah peneliti mendapatkan data baik melalui hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi, seluruh data tersebut dikumpulkan untuk dipilih dan dikelompokkan mana yang tergolong dalam data penanaman karakter disiplin, hambatan dalam penanaman karakter disiplin, dan solusi untuk mengatasi hambatan penanaman karakter disiplin pada ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Dari data tersebut kemudian peneliti menyederhanakan data agar menghasilkan informasi yang jelas serta memudahkan dalam proses selanjutnya.

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 246.

<sup>50</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Alhadharah*, 33 (Juli, 2018) 91.

## 2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman bahwa: penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan.<sup>51</sup>

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data penelitian dengan menarasikan hasil wawancara baik dari kepala sekolah, pelatih ekstrakurikuler karate maupun peserta latihan dalam urutan yang sudah ditentukan. Selain itu data dari observasi dan dokumentasi juga dinarasikan untuk memperkuat data hasil wawancara penelitian tersebut.

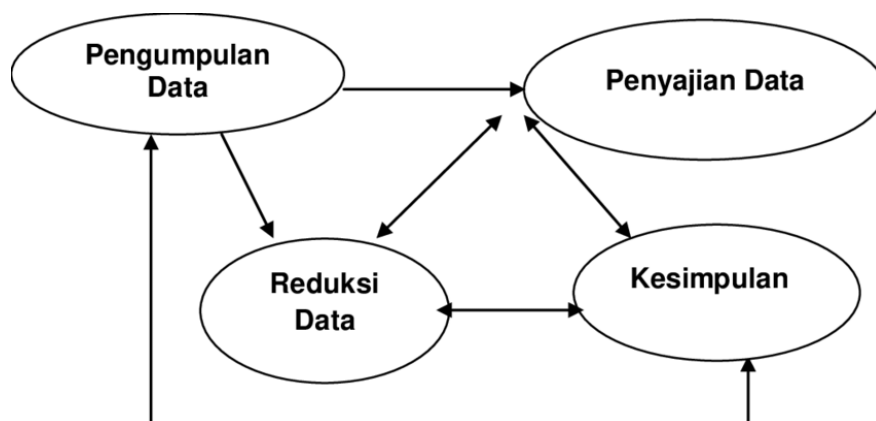
## 3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

---

<sup>51</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 123.

**Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman**



### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Dalam bagian ini peneliti akan mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Untuk itu, perlu diadakan pengecekan keabsahan data dengan dilakukannya pengamatan dan triangulasi. Pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>52</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan dengan proses penanaman karakter disiplin siswa melalui ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Sedangkan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, triangulasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara informan satu dengan informan yang lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.<sup>53</sup> Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu proses pengecekan

<sup>52</sup> Nurma Fitriya, "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin, Cinta Tanah Air Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2021), 35–36.

<sup>53</sup> *Ibid*, 36

keabsahan data dengan membandingkan hasil pengamatan dan data hasil wawancara maupun dokumen berupa profil sekolah, keadaan guru dan siswa, sarana prasarana, prestasi sekolah dsb. Dari berbagai sumber tersebut akan menghasilkan pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, dari pandangan yang berbeda ini akan memberikan *insights* yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai sudut pandang tersebut akan menghasilkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh keabsahan data penelitian.

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan penelitian, yaitu :

### 1. Tahapan sebelum ke lapangan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang meliputi:

- a) Menyusun rancangan penelitian, pada tahap ini peneliti membuat latar belakang masalah penelitian dan alasan pelaksanaan penelitian,
- b) Menentukan lokasi dan subjek penelitian, pada tahap ini peneliti menentukan lapangan sesuai dengan judul yang peneliti ambil,
- c) Mengurus perizinan, peneliti menyerahkan surat penelitian yang disetujui oleh Ketua Jurusan IAIN Ponorogo dan Dosen Pembimbing ke SDIT Qurrota A'yun Ponorogo
- d) Menjajaki dan menilai lapangan,<sup>54</sup> peneliti melakukan kegiatan interaksi fisik di dalam lapangan yang akan diteliti, dalam proses ini peneliti akan menjadi peran utama dalam penyaringan data.

### 2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap selanjutnya peneliti melaksanakan kegiatan di lapangan. Adapun tahap ini disebut dengan tahap pekerjaan lapangan yang meliputi kegiatan:

- a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri,
- b) Memasuki lapangan dan

---

<sup>54</sup> *Ibid.* 127-130



c) Berperan serta sambil mengumpulkan data.<sup>55</sup>

Pada tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti akan berusaha untuk memahami kondisi yang ada di lapangan serta berinteraksi dan berperan langsung dengan keadaan lapangan guna mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan.

### 3. Tahap Analisis Data

Dari data-data yang diperoleh selama kegiatan penelitian di lapangan maka tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan meliputi:

a) reduksi data, b) penyajian data, dan c) verifikasi/penarikan kesimpulan



---

<sup>55</sup> *Ibid*, 137

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Qurrota A'yun Ponorogo. Pendirian SDIT Qurrota A'yun dilatarbelakangi oleh kepedulian para pemuda tahun 90-an yang merasa perlu adanya lembaga pendidikan yang memadukan ilmu-ilmu umum dan agama Islam. Saat itu berkembang opini di masyarakat bahwa jika ingin pendidikan umumnya baik, maka anak disekolahkan di sekolah negeri. Jika ingin pendidikan agamanya baik, maka disekolahkan di sekolah agama atau pondok pesantren.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun yang berdiri sejak tahun 2003 merupakan perwujudan dari model sekolah yang mampu memadukan ilmu *qouli* dan *kauni* menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran sehingga diharapkan melalui sekolah ini terlahir peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik maupun mental spiritual. Semua mata pelajaran dan kegiatan yang diselenggarakan tidak terlepas dari bingkai ajaran Islam. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan lain-lain dibingkai dengan pedoman dan panduan Islam.

Awal berdirinya (tahun 2003) SDIT Qurrota A'yun mengontrak 5 ruang kelas di Jl.Wakhid Hasyim kompleks Masjid Agung Ponorogo dengan jumlah siswa 23. Awalnya SDIT Qurrota A'yun harus *door to door* untuk memperkenalkan dirinya kepada khalayak. Alhamdulillah, dengan mengusung konsep Sekolah Islam Terpadu dengan sistem *fullday school*, SDIT Qurrota A'yun menjadi sekolah yang layak

diperhitungkan dan kini menjadi salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupaten Ponorogo.<sup>56</sup>

## 2. Letak Geografis SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian SDIT Qurrota A'yun Ponorogo memiliki lokasi sangat strategis karena berada di daerah perkotaan yaitu di Jalan Lawu No. 100 Nologaten Ponorogo. Lembaga Qurrota A'yun Ponorogo beralamatkan tepatnya di Kelurahan Nologaten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur 63411.<sup>57</sup>

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga

### a) Visi :

Terbentuknya siswa-siswi yang berkepribadian islami, berprestasi optimal, kreatif, mandiri dan berbudaya lingkungan

### b) Misi:

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler
- 2) Menjadi sekolah Islam percontohan
- 3) Mengembangkan kreatifitas dan kemandirian peserta didik
- 4) Menjadi Lembaga Pendidikan yang berwawasan lingkungan
- 5) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan
- 6) Melaksanakan kegiatan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup
- 7) Melaksanakan perilaku 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

### c) Tujuan Lembaga

- 1) Membiasakan beribadah, disiplin, percaya diri dan berperilaku sosial yang baik

---

<sup>56</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/6-IV/2022

<sup>57</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/6-IV/2022

- 2) Meningkatkan kualitas layanan melalui penyempurnaan kurikulum terpadu dan system manajemen mutu
- 3) Mengembangkan model pembelajaran terintegrasi pendidikan lingkungan hidup
- 4) Melaksanakan 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) di sekolah
- 5) Melaksanakan pemilihan dan pengolahan sampah organik dan anorganik
- 6) Menanamkan sikap peduli dan berbudaya lingkungan sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, aman dan nyaman.
- 7) Mengembangkan sarana pendukung pembelajaran berbasis TIK
- 8) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif
- 9) Membekali keterampilan *life skill* sesuai jenjang usia
- 10) Menjalin kerja sama dengan lembaga/instansi terkait dan masyarakat dalam rangka pengembangan program pendidikan
- 11) Mengintegrasikan pendidikan berkarakter bangsa, adiwiyata dan membangun budaya lokal dalam pembelajaran.<sup>58</sup>

#### 4. Struktur Organisasi

Berdasarkan transkrip dokumentasi, struktur organisasi SDIT Qurrota A'yun tahun pelajaran 2021/2022 dipimpin oleh Ketua Yayasan yaitu Bapak Akhmad Marsudin, M.Si kemudian di bawahnya terdapat Kepala Sekolah yaitu Ibu Wijati, S.TP., S.Pd, Komite Sekolah yaitu Bapak Dr. Jaka Setiono serta Kepala Madin yaitu Bapak Dana Ahmad, Lc. Di bawah kepemimpinan di atas terdapat beberapa kepala bidang, meliputi kabid kurikulum, kabid kesiswaan, kabid sarana prasarana, kabid humas dan kabid keuangan. Kemudian selanjutnya terdapat susunan koordinator-koordinator pada bidang masing-masing.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor: 11/D/6-IV/2022

<sup>59</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor: 12/D/6-IV/2022

## 5. Keadaan Guru SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Berdasarkan transkrip dokumentasi yang telah diperoleh peneliti keadaan guru SDIT Qurrota A'yun Ponorogo terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 44 orang guru, 1 orang pustakawan, 3 guru Al-Quran, 1 orang tata usaha, 2 orang tenaga kebersihan, 2 orang satpam dan 1 orang sopir. Secara keseluruhan jumlah guru dan karyawan SDIT Qurrota A'yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah sebanyak 56 orang dengan latar belakang pendidikan yang cukup memadai.<sup>60</sup>

## 6. Keadaan Siswa-Siswi SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Dalam setiap tahun, data seluruh peserta didik terdapat perubahan, hal tersebut disebabkan oleh siswa-siswi yang mendaftar masuk dan ada yang keluar. Secara keseluruhan, jumlah siswa-siswi SDIT Qurrota A'yun Ponorogo berjumlah 690 siswa. Terdiri dari kelas I yang berjumlah 81 siswa dengan 4 rombongan belajar (rombel), kelas II berjumlah 112 siswa dengan 4 rombel, kelas III berjumlah 111 siswa dengan 4 rombel, kelas IV berjumlah 114 siswa dengan 4 rombel, kelas V berjumlah 129 siswa dengan 4 rombel dan kelas VI berjumlah 143 siswa dengan 5 rombel.<sup>61</sup>

## 7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan semua perangkat, peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Dalam penyelenggaraan proses pendidikan tentunya sarana dan prasarana menjadi penunjang belajar bagi siswa siswi agar pembelajaran berlangsung lancar. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDIT Qurrota A'yun meliputi gedung berupa ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, masjid, UKS, sanitasi guru sanitasi siswa, gudang, aula, kantin sekolah, dapur

---

<sup>60</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor: 13/D/6-IV/2022

<sup>61</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor: 14/D/6-IV/2022

sekolah, area parkir dan pos satpam. Sarana dan prasarana secara keseluruhan dalam kondisi baik serta layak digunakan.<sup>62</sup>

## **B. Paparan Data**

### **1. Deskripsi Data Tentang Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Ekstrakurikuler Karate Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo**

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bukan hanya bertujuan untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan saja kepada siswa akan tetapi juga membentuk serta mengembangkan karakter dan potensi dalam diri mereka agar dapat menjadi generasi bangsa yang berkualitas baik pengetahuan maupun karakternya. Dalam praktiknya kegiatan di sekolah tidak terlepas dari berbagai aturan serta tata tertib. Hal tersebut bertujuan untuk mengatur agar seluruh aspek di sekolah dapat disiplin dan terkondisikan dengan baik.

Pentingnya penanaman karakter disiplin khususnya bagi siswa sekolah dasar bertujuan agar mereka dapat menemukan konsep dirinya, karena di tingkatan dasar ini proses pembentukan karakter siswa terjadi, seperti yang disampaikan oleh Ibu Wijiati S.TP, S.Pd selaku Kepala SDIT Qurrota A'yun Ponorogo:

Berbicara mengenai karakter, khususnya karakter disiplin tentunya sangat penting sekali. Karena menurut saya karakter disiplin itu merupakan modal dasar bagi seorang anak untuk menemukan konsep dirinya, menumbuhkan kembangkan potensi dalam dirinya. Karena dengan disiplin ini anak bisa mengatur dirinya sendiri. Kalau dia bisa mengatur dirinya, secara tidak langsung mereka mampu mengembangkan dirinya ke arah yang diinginkan.<sup>63</sup>

Upaya yang dilakukan SDIT Qurrota A'yun untuk meningkatkan kedisiplinan siswa ketika di sekolah adalah dengan berbagai cara, sekolah mempunyai SOP (Standar Operasional Prosedur) mulai dari kedatangan hingga perpulangan. Selain itu, banyak pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk menanamkan karakter disiplin dalam diri siswa. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibu Wijiati S.TP, S.Pd selaku Kepala SDIT Qurrota A'yun Ponorogo sebagai berikut

---

<sup>62</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor: 15/D/6-IV/2022

<sup>63</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/2-3/2022

Kalau untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di SDIT Qurrota A'yun ini kita ada Standar Operasional Prosedur (SOP) mulai dari kedatangan sampai perpulangan. Jadi, semua kegiatan siswa yang ada di sekolah ini sudah diatur melalui SOP, misalnya ketika datang, datang nya jam berapa, salim nya dimana, sandal nya diletakkan dimana menghadap kemana, setelah itu ketika akan masuk kelas apa yang dilakukan, berdoa adab nya bagaimana dan seterusnya sampai pulang. ada beberapa kegiatan selain pembiasaan yang sifatnya sendiri, ada juga kegiatan-kegiatan yang kita rancang untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Misalnya seperti kegiatan sedekah jumat, *one day one coin*, kemudian ada kegiatan kepramukaan seperti kemah, *hiking*. Utamanya kalau soal kedisiplinan di ekskul itu di kepramukaan, karate sama *life skill*. Jadi kita juga ada ekskul namanya *life skill*. Kemudian yang paling banyak itu di pembiasaan sholat mulai dari bagaimana proses sholat nya sampai dengan dzikir seperti itu.<sup>64</sup>

Melalui berbagai cara di atas, penanaman karakter disiplin siswa dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan pendukung seperti ekstrakurikuler dapat memberikan pengaruh pada kedisiplinan siswa, karena dalam kegiatan ini secara tidak langsung akan mulai kekonsistenan siswa terhadap apa yang dia lakukan. Seperti lebih menghargai waktu, konsisten dalam menyelesaikan tugas dsb. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Wijiati S.TP, S.Pd selaku Kepala SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Jadi kalau terkait dengan disiplin itu intinya setiap kegiatan itu berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa, ekskul apapun tidak hanya ekskul tertentu. Karena ini nanti akan berpengaruh terhadap konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan. Misalnya kita ada ekskul *public speaking* di hari Sabtu. Bagaimana siswa konsisten tetap hadir mengikuti kegiatan itu termasuk karakter disiplin, bagaimana dia menyelesaikan tugas dst.<sup>65</sup>

Selain melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah, para siswa juga difasilitasi dengan berbagai kegiatan pengembangan bakat minat untuk mendukung potensi yang dimilikinya, seperti yang dijelaskan Ibu Wijiati S.TP, S.Pd selaku Kepala SDIT Qurrota A'yun Ponorogo sebagai berikut.

Untuk kegiatan bakat minat itu kita ada ekskul wajib, kemudian ekskul pilihan dan ekskul seleksi. Selain itu lebih ke arah pembinaan prestasi seperti mau lomba-lomba, kalau yang rutin kita ada ekstrakurikuler itu. Untuk ekskul wajib nya itu ada pramuka. Kemudian di setiap jenjang kelas itu ada ekskul-ekskul sendiri misalnya di kelas 1-3 itu ada ekskul namanya *life skill*, kemudian di kelas 4-6 itu ada ekskul teknologi informasi dan komunikasi, kemudian ada bahasa inggris, bahasa arab, pembelajaran Al-Quran baik itu tilawah maupun tartil itu termasuk dalam ekskul wajib. Jadi setiap anak mulai dari kelas 1-6 mendapatkan layanan itu. Kalau untuk ekskul yang tidak wajib/ pilihan itu ada ekskul olahraga, seni sama saintek, yang seleksi itu ada MIPA sama *takhasus tahfidz*.

Salah satu ekstrakurikuler yang banyak diminati siswa beserta orangtua di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo adalah ekstrakurikuler karate. Pasalnya latihan dalam

<sup>64</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/2-3/2022

<sup>65</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/2-3/2022

ekstrakurikuler ini waktu latihannya bersifat *fleksibel* karena dapat menyesuaikan jadwal siswa juga kesibukan orang tua mereka yang bermacam-macam. Selain itu, banyak hal yang membuat ekstrakurikuler ini diminati dan menjadi ekstrakurikuler pilihan para orang tua beserta siswa. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Untuk ekstra karate ini lumayan diminati terutama di saat pandemi ini. Kesibukan orang tua yang bermacam-macam membuat ekstra ini menjadi ekstra pilihan para orang tua untuk memanfaatkan waktu luang anak nya dengan menyalurkan kegiatan yang sifatnya bisa di latih di rumah, untuk kondisi latihan karate sendiri kan bisa dikondisikan seperti jarak nya, sistem pertandingannya pun bisa diasiati. Ada banyak faktor mengapa ekstra karate ini diminati, utama nya kita bisa menunjukkan bukti berupa prestasi. Dari segi dukungan orang tua juga besar, karena orang tua sendiri ingin membekali anaknya agar bisa bela diri antara orang tua dan anak banyak yang memilih ekstrakurikuler karate. Orang tua ingin anak nya sudah memiliki bekal sejak kecil karena anak akan lebih mudah di arahkan. Selain itu kita memberikan anak itu sesuai dengan zamannya anak, bagaimana anak itu senang ketika anak sudah senang nanti ketika akan di arahkan akan gampang. Sehingga model latihan atau pembelajarannya dibuat seperti bermain menyesuaikan dengan kondisi anak.<sup>66</sup>

Ekstrakurikuler karate memfasilitasi siswa agar bakat serta minat mereka dapat berkembang dengan baik. Dalam latihan ekstrakurikuler karate, bukan hanya dibekali ilmu bela diri saja akan tetapi para siswa juga dilatih agar memiliki karakter disiplin. Seperti pendapat Abdurrahman Yendra Luqmana selaku peserta ekstrakurikuler karate berikut ini

Ekstrakurikuler karate dapat melatih fisik saya, agar sehat dan mampu bela diri dan juga bisa membuat saya lebih disiplin, fisik menjadi lebih kuat, lebih percaya diri.<sup>67</sup>

Latihan ekstrakurikuler karate ini dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu yaitu pada hari Jumat dan Sabtu mulai pukul 15.00 s/d selesai. Tercatat peserta yang mengikuti ekstrakurikuler ini sebanyak 60 siswa dari berbagai tingkatan kelas. Berdasarkan observasi selama latihan berlangsung, diketahui bahwa penanaman karakter disiplin pada ekstrakurikuler ini diterapkan dengan baik.<sup>68</sup> Penanaman karakter disiplin pada kegiatan ekstrakurikuler karate ini dilakukan melalui berbagai aturan kegiatan misalnya peserta karate harus datang terlebih dahulu sebelum *simpe*,

<sup>66</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

<sup>67</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/2-3/2022

<sup>68</sup> Transkrip Observasi Nomor: 08/O/26-III/2022



peserta wajib datang tepat waktu dengan mengikuti upacara pembukaan latihan dan berbaris sesuai ketentuan dll. Proses penanaman karakter disiplin dalam latihan karate dijelaskan oleh Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Dalam karate itu ada tradisi mbak, jadi *kohai* itu namanya yang dilatih dan *simpe* itu yang melatih. Pada dasarnya *simpe* itu artinya kakak, dalam arti kalau sabuk putih memanggil sabuk kuning itu *simpe* dan seterusnya. Kalau di SDIT itu adanya pelatih maka *simpe* nya itu pelatih dan *kohai* nya itu yang dilatih. Kalau untuk urutan kegiatan dalam latihan karate itu sudah diatur bahwa *kohai* itu harus datang lebih awal sebelum *simpe*, tapi kan kita fleksibel karena ini anak kan jadi kita harus datang lebih awal sehingga bisa memberi contoh, menyambut mereka dsb. Setelah pukul 15.00 nanti kita mulai dengan upacara terlebih dahulu.<sup>69</sup>

Peserta yang tidak hadir tepat waktu akan mendapatkan konsekuensi berupa tambahan latihan yaitu *push up* 5 kali. Konsekuensi ini merupakan kesepakatan bersama antara pelatih dengan siswa agar para siswa dapat disiplin terhadap waktu yang mereka miliki. Hal tersebut disampaikan Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Misal lagi ada yang terlambat saya itu kan biasanya komitmen dengan anak-anak mbak konsekuensi tambahan latihan misal *push up* nya di tambah 5 kali, lari keliling lapangannya juga ditambah itu saya tawarkan pada anak-anak bagaimana kalau seperti itu. Ketika semua sudah setuju, *push up* 5 kali maka ketika nanti ada yang terlambat konsekuensi nya ya harus dilaksanakan. Jadi bukan saya yang menentukan tapi saya komunikasikan dengan anak, sehingga anak akan merasa bahwa hal tersebut merupakan keputusan bersama yang akhirnya dia juga harus punya komitmen untuk menerima konsekuensi ketika melanggar.<sup>70</sup>

Selain itu, dalam mengikuti latihan karate seluruh peserta wajib menggunakan seragam dan sabuk karate sesuai dengan tingkatan. Berdasarkan observasi ketika latihan, seluruh peserta sudah menggunakan seragam dan sabuk sesuai dengan tingkatan dan ketentuan yang berlaku.<sup>71</sup> Hal ini merupakan aturan yang harus mereka taati ketika mengikuti ekstrakurikuler karate.

Penanaman karakter disiplin dalam latihan karate juga diimplementasikan dalam tata cara upacara pembukaan dan penutupan latihan karate. Dalam kegiatan tersebut siswa wajib berbaris sesuai dengan ketentuan sehingga tersusun barisan yang rapi dan

<sup>69</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

<sup>70</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

<sup>71</sup> Transkrip Observasi Nomor: 06/O/26-III/2022

tidak 'semrawut'. Seperti penjelasan Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Jadi nanti *kohai* berbaris rapi untuk tempatnya disesuaikan dengan idealnya barisan itu, di karate itu ideal nya *simpe* nya di depan terus nanti urut dari sabuk yang tertinggi dengan posisi yang tinggi di depan sebelah kanan, misalnya nanti sabuk biru kemudian disusul sabuk berikutnya dan seterusnya. Jadi akan tersusun barisan yang rapi dan tidak 'semrawut'.<sup>72</sup>

Ketika siswa dapat berbaris sesuai dengan intruksi pelatih, maka proses pelaksanaan upacara latihan akan tertata dengan rapi dan tidak 'semrawut'. Hal ini merupakan penanaman karakter disiplin siswa dalam kegiatan upacara latihan karate. Selain dengan berbaris rapi sesuai dengan ketentuan, dalam upacara latihan karate juga terdapat pembacaan sumpah karate yang wajib diikuti oleh seluruh peserta latihan. Kegiatan ini berfungsi sebagai fondasi siswa dalam berperilaku baik di tempat latihan maupun di rumah. Dengan mempraktikkan isi sumpah karate yang diucapkan setiap latihan, siswa akan mengerti atas setiap gerakan yang dilakukannya serta tujuan apa yang akan dicapai ketika mengikuti latihan ini. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Dalam tata cara upacara ini merupakan salah satu penanaman karakter disiplin, karena dalam upacara ini nanti ada membaca sumpah karate sebagai fondasi kita untuk menanamkan bagaimana anak itu disiplin, jujur dsb. Kemudian setelah upacara, baru nanti kita *briefing* kita arahkan, kita motivasi di situ. Karena kekuatan kita tidak hanya di latihan akan tetapi bagaimana anak itu mengerti dan bergerak itu juga atas kepehamannya. Nanti insyallah ketika nanti kita latih dan pahami maka jadi hasilnya akan baik, Bergeraknya juga serius karena anak sudah mengerti apa tujuan dari latihan ini.<sup>73</sup>

Adapun isi serta penjelasan mengenai sumpah karate disampaikan Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Adapun isi sumpah karate nya itu ada 5

1. Sanggup memelihara kepribadian
2. Sanggup patuh terhadap kejujuran
3. Sanggup mempertinggi prestasi
4. Sanggup menjaga sopan santun
5. Sanggup menguasai diri.<sup>74</sup>

<sup>72</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

<sup>73</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

<sup>74</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

Implementasi penanaman karakter disiplin melalui pembacaan sumpah karate ini memiliki tujuan agar nilai yang terkandung dalam isi sumpah karate bukan hanya diucapkan, dihafalkan, akan tetapi juga dapat tertanam dalam hati siswa kemudian dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Internalisasi isi sumpah karate terhadap penanaman karakter disiplin adalah sebagai berikut:

1. Sanggup memelihara kepribadian

Setiap anak harus memelihara kepribadian mereka, dengan bersikap baik dan menjaga setiap ucapan, tingkah serta tindakan.

2. Sanggup patuh terhadap kejujuran

Memiliki sikap jujur baik dengan diri sendiri, orang tua maupun orang di lingkungan sekitar. Ketika mereka jujur terhadap apa yang mereka lakukan maka hal tersebut akan mendukung penanaman karakter disiplin dalam dirinya.

3. Sanggup mempertinggi prestasi

Prestasi dalam hal ini tidak selalu tentang kejuaraan, akan tetapi perubahan anak menjadi lebih baik juga merupakan sebuah prestasi. Contohnya pelatih selalu bertanya apakah mereka bangun pagi tepat waktu, melakukan sholat lima waktu dsb.

4. Sanggup menjaga sopan santun

Menggunakan etika baik pada orang yang lebih dewasa dengan bersikap disiplin menghargai pelatih ketika di tempat latihan dsb.

5. Sanggup menguasai diri

Dalam latihan karate ditanamkan bagaimana anak itu mempunyai kontrol diri, tidak gampang emosi dsb oleh karena itu ketika anak sudah mampu berbela diri maka tidak lantas ringan tangan dan tidak menyalahgunakan kemampuan yang dimiliki.

Setiap poin dari isi sumpah karate ini mendorong siswa agar memiliki karakter yang baik, sehingga mereka tidak akan menyalahgunakan kemampuan yang dimiliki dan tidak lantang ringan tangan meskipun sudah memiliki ilmu yang mumpuni. Hal tersebut disampaikan Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Kita tanamkan bagaimana anak itu mempunyai kontrol diri, tidak gampang emosi dsb oleh karena itu ketika anak sudah bisa bela diri maka mereka tidak menyalahgunakan kemampuan yang dimiliki, tidak lantang ringan tangan seperti itu

Selain dalam upacara, penanaman karakter disiplin juga ada ketika *simpe* mulai memberikan materi. Berdasarkan wawancara dengan Mulki Nuril Azmi selaku peserta ekstrakurikuler karate, dijelaskan bahwa ketika *simpe* memberikan materi para peserta memperhatikan dengan baik. Seperti ucapannya berikut ini.

Biasanya kalau *simpe* kasih materi, saya dan teman-teman memperhatikan dan mendengarkannya dengan baik.<sup>75</sup>

Ketika ada teman nya yang tidak memperhatikan *simpe* ketika memberikan materi, maka teman yang lain tidak segan untuk menegur dan saling mengingatkan. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa peserta ekstrakurikuler karate yaitu Muhammad Altaf, Erlangga Satiyanto Putra, dan Abudrrahman Yendra Luqmana sebagai berikut.

Jika ada teman yang melanggar biasanya saya mengingatkan dan menegurnya

Dengan saling mengingatkan sesama peserta ini proses penanaman karakter disiplin akan berjalan dengan mudah, karena selain menjadi *patner* di tempat latihan, teman sebaya juga merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter disiplin siswa. Pasalnya dengan saling menegur dalam hal kedisiplinan ini secara tidak langsung dapat mencerminkan bahwa teman sebaya faktor pendukung yang mempengaruhi proses pembentukan karakter siswa di tempat latihan karate.

---

<sup>75</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/2-3/2022

Berdasarkan observasi dalam latihan karate, para peserta memperhatikan dengan baik ketika *simpe* menjelaskan materi dan memperagakan gerakan sesuai dengan arahan *simpe*. Mereka juga bergerak dengan serempak sesuai dengan aba-aba yang diberikan *simpe*.<sup>76</sup> Dalam ekstrakurikuler karate aba-aba yang diberikan berbeda dengan olahraga lain, aba-aba yang digunakan cenderung pendek, lantang dan tegas. Hal ini bertujuan agar siswa dapat bergerak serempak dengan *power* serta *speed* yang maksimal. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Sudah saya jelaskan di atas selain itu penanaman karakter disiplin itu sebenarnya sudah ada sistem nya dalam karate itu mbak, misalnya aba-aba nya keras dan lantang tidak panjang tapi pendek dan tegas '*hap*' begitu jadi ndak panjang aba-abanya. Dalam karate itu untuk gerakan yang pertama diikuti dengan teriakan, misalnya ketika anak saya suruh maju gerakan *gedan barai* jadi anak itu harus maju dengan keras, *power* dan *speed* dalam bergerak harus total. Ada namanya gerakan *kiyaik* kalau di karate itu mbak artinya teriakan penyemangat. Bagaimana anak bergerak itu disiplin dengan gerakan yang luar biasa dan diucapkan dengan gerakan semangat. Jadi antara hati, perbuatan, lisan nya itu jadi satu. Kemudian setelah gerakan terakhir itu juga diakhiri dengan teriakan penyemangat.<sup>77</sup>

Seluruh gerakan dalam karate harus dipraktikkan *kohai* sesuai dengan aturan. Teknik dalam karate juga harus dilakukan *kohai* dengan suara keras, *power* dan *speed* yang total agar gerakan yang dikeluarkan sempurna. Mengikuti aturan gerakan dalam latihan karate ini juga merupakan penanaman karakter disiplin. Disiplin mengikuti ketentuan serta arahan pelatih akan menghasilkan gerakan dengan *power*, *speed* dan ketepatan gerakan yang baik.

Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa penanaman disiplin pada ekstrakurikuler karate diterapkan dengan baik. Penanaman nilai karakter disiplin ini bertujuan agar nilai positif yang didapatkan siswa ketika latihan karate dapat dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga selain dapat melatih bela diri ekstrakurikuler ini juga dapat membentuk karakter siswa yang nantinya akan bermanfaat di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

---

<sup>76</sup> Transkrip Observasi Nomor: 06/O/26-III/2022

<sup>77</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/2-3/2022

## 2. Deskripsi Hambatan Yang Di Hadapi Dalam Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Ekstrakurikuler Karate Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Proses penanaman karakter bagi siswa akan berjalan jika semua pihak baik guru, siswa dan orang tua saling bekerja sama. Perlunya kerja sama tersebut merupakan salah satu hal yang mempengaruhi proses penanaman karakter pada siswa. Seperti dalam proses penanaman karakter disiplin siswa di sekolah, pelanggaran dalam hal kedisiplinan masih sering terjadi. Pelanggaran yang paling banyak dilakukan oleh siswa SDIT Qurrota A'yun adalah terlambat masuk kelas. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa faktor lain seperti keluarga mempengaruhi proses penanaman karakter disiplin siswa. Oleh karena itu pelanggaran dalam hal keterlambatan ini menjadi sesuatu yang paling banyak dilakukan. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Wijati, S.TP, S.Pd selaku Kepala SDIT Qurrota A'yun

Kalau terkait dengan disiplin, disiplin masuk kelas misalnya masih ada yang terlambat, kemudian kalau disiplin di masjid itu misalnya waktu nya berdoa masih ada yang berbicara dengan temannya. Kalau paling banyak ya itu terlambat masuk kelas.<sup>78</sup>

Seperti contoh pada siswa yang terlambat masuk sekolah, keterlambatan siswa tersebut mungkin bukan murni kesalahan siswa saja. Akan tetapi ada kesibukan orang tua yang beragam sehingga siswa yang kedatangannya bergantung pada orang tua, akan terlambat masuk ke sekolah. Seperti yang sudah dijelaskan Ibu Wijati, S.TP, S.Pd selaku Kepala SDIT Qurrota A'yun sebagai berikut.

Hambatannya penanaman karakter ini lebih ke arah, sebetulnya kalau siswa itu bisa dikondisikan kadang itu orang tua siswa yang belum bisa dikondisikan. Jadi keterlambatan siswa itu bukan murni karena siswa nya bisa jadi karena faktor lain seperti keluarga.<sup>79</sup>

Pelanggaran yang terjadi ini merupakan hambatan dalam proses penanaman karakter disiplin siswa. Selain proses penanaman karakter di sekolah, penanaman karakter disiplin juga dilaksanakan pada ekstrakurikuler karate. Dalam ekstrakurikuler karate sendiri terdapat beberapa hambatan yang harus dihadapi pelatih ketika proses

---

<sup>78</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/2-3/2022

<sup>79</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/2-3/2022

penanaman karakter disiplin siswa dilaksanakan. Hambatan dalam ekstrakurikuler karate ini salah satunya adalah keterlambatan siswa dalam mengikuti latihan. Hal ini merupakan hambatan dalam penanaman karakter disiplin siswa, berupa disiplin waktu. Hal ini disampaikan oleh Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Biasanya itu terlambat mbak, jadi nanti kita akan memberi konsekuensi berupa tambahan latihan bukan seperti hukuman hanya saja tambahan latihan untuk kegiatan yang belum diikuti anak karena terlambat tadi.<sup>80</sup>

Konsekuensi yang diberikan ini merupakan keputusan bersama antara siswa dan pelatih. Sehingga konsekuensi yang akan diterima siswa ketika terlambat akan mereka laksanakan dengan *legowo* tanpa paksaan. Berdasarkan observasi ketika latihan karate berlangsung, terdapat 5 siswa terlambat. Mereka yang datang terlambat langsung memberi salam kepada pelatih kemudian melakukan *push up* sesuai yang sudah disepakati bersama.<sup>81</sup> Setelah peneliti ikut mengamati beberapa kali latihan karate, terdapat siswa yang sama setiap kali terlambat datang latihan. Untuk itu peneliti mencari tahu alasan keterlambatan siswa tersebut dengan mewawancarai Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Jarak antara rumahnya dan tempat latihan itu agak jauh mbak, dan dia berangkat menggunakan sepeda dari rumah, karena kalau mau latihan tidak ada yang mengantar. Orang tuanya sibuk bekerja dan pulang biasanya sore bahkan malam hari. Jadi dia itu lebih dekat sama temannya daripada orang tuanya dan kalau berangkat itu sama dengan teman dekat nya itu mbak, ya yang sering datang terlambat itu. Setelah saya tanya ternyata mereka itu saling '*enten-entenan*' dengan temannya itu jadi ketika sampai di tempat latihan selalu terlambat.<sup>82</sup>

Menurut pelatih, sebenarnya keterlambatan siswa tersebut bukan murni kesalahan dalam dirinya, akan tetapi juga ada faktor lain yang mempengaruhi seperti jarak antara rumah dan tempat latihan yang jauh, orang tua yang sibuk bekerja sehingga tidak bisa mengantar dan anak lebih memilih untuk bersepeda bersama dengan temannya. Hal ini merupakan alasan keterlambatan siswa ketika latihan karate

<sup>80</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

<sup>81</sup> Transkrip Observasi Nomor: 08/O/26-III/2022

<sup>82</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

sehingga proses penanaman karakter disiplin siswa dalam ekstrakurikuler karate ini juga terhambat.

Selain itu, hambatan pada ekstrakurikuler karate ini adalah pada tipe maupun karakter siswa yang bermacam-macam. Tidak adanya syarat batasan usia dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini, membuat ekstra ini diikuti siswa dari berbagai jenjang kelas. Dengan karakter siswa yang bermacam-macam, proses penyampaian materi serta penanaman karakter harus dilakukan pelatih dengan berbagai macam cara. Pasalnya siswa yang masih kelas bawah akan beda cara penyampaian materinya dengan siswa yang kelas atas. Pelatih mempunyai tantangan tersendiri ketika melatih siswa dengan berbagai macam karakter tersebut. Hambatan pada ekstrakurikuler karate ini disampaikan oleh Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Hambatannya adalah tipe atau karakter anak itu kan bermacam-macam ada anak yang di beri tahu satu kali langsung paham ada anak yang berkali-kali baru paham. Dalam melatih pun juga seperti itu mbak, ada anak yang kita ajari satu kali langsung bisa ada yang diulang-ulang belum juga bisa itu ada. Nah, dalam hal ini pun pelatih butuh kesabaran. Dalam proses penanaman karakter disiplin pun mungkin anak yang kelas tinggi akan gampang untuk diarahkan dan langsung paham tentang mislanya disiplin waktu, disiplin dalam mengikuti latihan, disiplin dalam berbaris dsb.<sup>83</sup>

Peserta ekstrakurikuler yang masih tingkat bawah, membutuhkan arahan dari pelatih agar kegiatan latihan serta proses penyampaian materi dapat terlaksana dengan baik. Pelatih dalam hal ini juga harus memahami kondisi siswa yang membutuhkan perhatian khusus seperti itu, akan tetapi beliau juga harus sedikit demi sedikit mengarahkan pemahaman mereka agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Seperti pendapat Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Untuk anak yang kelas 1 misalnya untuk kadar pemahamannya kan berbeda misal ketika datang terlambat itu ya *suantai* itu juga ada mbak karena mereka belum mengerti hal itu, jadi harus kita maklumi akan tetapi juga kita arahkan untuk pemahamannya. Tantangannya ya untuk anak kelas bawah itu istilah nya '*urung jowo*' mbak karena mungkin ada dari latar belakang keluarga yang

---

<sup>83</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022



mungkin di manja akhirnya ketika mereka diharuskan seperti ini dsb akhirnya akan sulit untuk memahamkan.<sup>84</sup>

Hambatan dalam ekstrakurikuler karate ini mengarah pada karakter siswa yang bermacam-macam. Oleh karena itu proses penanaman disiplin dari pelatih harus disampaikan dengan cara atau metode yang sesuai dengan kondisi siswa agar hal ini dapat terlaksana dengan baik. Meskipun *background* pendidikan pelatih bukan dari dunia pendidikan, pengalaman melatih beliau di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo sudah cukup lama. Hal tersebut disampaikan Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Mulai dari tahun 2010 saya sudah mulai memegang dan bergabung di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.<sup>85</sup>

Waktu yang beliau tempuh dalam menghadapi berbagai macam karakter peserta karate yang masih jenjang sekolah dasar sudah cukup lama. Sehingga beliau sudah terbiasa dan terlatih untuk menghadapi tingkah laku para peserta karate. Oleh karena itu, beliau sudah mempunyai kemampuan yang cukup memadai untuk mengkondisikan siswa serta mengelola proses kegiatan pada latihan karate. Meskipun begitu, jumlah peserta karate yang setiap tahun mengalami peningkatan membuat pelatih agak kewalahan untuk menghadapi hal tersebut. Jumlah pelatih ekstrakurikuler karate ada 1 orang pelatih dengan status tetap dan 2 orang pelatih cadangan. Sehingga ketika 2 pelatih tidak dapat hadir maka hanya akan ada 1 pelatih yang melatih. Seperti ketika observasi latihan karate pada 22 Maret 2022 hanya 1 pelatih yaitu Bapak Edi Nusa Tsari yang dapat melatih.<sup>86</sup> Ketika 1 orang pelatih harus mengelola sendiri dan mengkondisikan 60 siswa dengan karakter yang berbeda-beda secara bersamaan maka pelatih akan mengalami kesulitan secara jumlah rasionalitas pelatih dan peserta dalam ekstrakurikuler karate ini tidak seimbang.

---

<sup>84</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

<sup>85</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

<sup>86</sup> Transkrip Observasi Nomor: 08/O/26-III/2022

Selain beberapa hal di atas, hambatan lain pada ekstrakurikuler ini adalah ketidakstabilan *mood* siswa ketika latihan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap proses penanaman karakter, karena siswa dengan *mood* yang buruk akan sulit diatur oleh pelatih. Hal ini disampaikan oleh Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Biasanya anak-anak itu kadang *mood* nya naik turun mbak, ada yang kadang kalau diberi materi langsung mau ada juga yang bertingkah semaunya sendiri, selain itu juga itu tadi dengan datang tidak tepat waktu.<sup>87</sup>

Alasan ketidakstabilan *mood* siswa ini disebabkan pola asuh orang tua siswa yang kurang baik sehingga mengakibatkan sosialisasi serta proses interaksi siswa dengan temannya terganggu. Teman yang jahil dan suka mengganggu mengakibatkan ketidaknyamanan siswa lain sehingga mengganggu fokus dan *mood* buruk siswa tersebut. Seperti ketika latihan terdapat siswa yang istilah nya '*mutung*' tidak mau latihan dan hanya nangis terus menerus, ternyata setelah diselidiki penyebabnya adalah ketika di rumah orang tua nya sering memanjakan sehingga anak selalu bergantung pada orang tua dan takut untuk bersosialisasi kecuali dengan orang terdekatnya. Selain itu ketika latihan ada siswa lain yang mengganggu, menjahili anak tersebut. Hal tersebut disampaikan Bapak Edi Nusa Tsari ketika latihan sebagai berikut.

Pernah suatu ketika latihan itu anak nangis karena di '*bejek*' temannya, karena memang teman yang satu ini agresif sehingga suka iseng mengganggu teman lainnya. Dan ternyata teman yang diganggu ini memang di rumah sering dimanja mbak sama orang tuanya. Istilahnya orang tua itu '*nggak tego*' an dengan anak nya. Jadi anak itu jarang akrab dengan teman nya kecuali dengan orang terdekatnya. Kalau untuk anak yang suka iseng itu memang anaknya *kendel* agresif nya minta ampun. Setelah saya selidiki ternyata ketika di rumah orang tuanya jarang memberi perhatian alias bodo amat dengan kondisi anaknya sehingga ketika di tempat latihan sang anak akan mencari perhatian dengan iseng menjahili temannya.<sup>88</sup>

Menghadapi hal tersebut tentunya pelatih mencari solusi agar *mood* siswa tersebut dapat kembali baik sehingga siswa dapat mengikuti latihan karate dengan nyaman. Seluruh hambatan dalam proses penanaman karakter disiplin ini merupakan

<sup>87</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

<sup>88</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

tantangan yang harus dihadapi pelatih agar tujuan yang diinginkan dalam kegiatan ekstrakurikuler karate ini dapat tercapai dan proses penanaman karakter disiplin dalam ekstrakurikuler ini dapat terealisasi.

### **3. Deskripsi Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Ekstrakurikuler Karate Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo**

Komunikasi yang baik antara pelatih dan siswa merupakan salah satu solusi untuk mengatasi hambatan keterlambatan siswa ketika latihan karate. Misal ketika ada siswa yang terlambat saat latihan, pelatih akan memberikan teguran terlebih dahulu sebagai langkah awal. Untuk langkah selanjutnya pelatih akan mendiskusikan konsekuensi yang akan diterima ketika mereka terlambat ketika latihan. Kemudian, setelah siswa menyetujui konsekuensi yang akan mereka dapat jika melanggar berupa *push up* sesuai tawaran pelatih, maka konsekuensi tersebut akan disepakati bersama dan diterapkan pada latihan berikutnya. Setelah mengetahui konsekuensi yang akan mereka dapat ketika terlambat, maka siswa akan mempunyai target untuk berangkat lebih awal agar tidak mendapatkan konsekuensi tersebut. Hal ini disampaikan oleh Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Misal lagi ada yang terlambat saya itu kan biasanya komitmen dengan anak-anak mbak konsekuensi tambahan latihan misal *push up* nya di tambah, lari keliling lapangannya juga ditambah itu saya tawarkan pada anak-anak bagaimana kalau seperti itu. Ketika semua sudah setuju, maka ketika nanti ada yang terlambat konsekuensi nya ya harus dilaksanakan. Jadi bukan saya yang menentukan tapi saya komunikasikan dengan anak, sehingga anak akan merasa bahwa hal tersebut merupakan keputusan bersama yang akhirnya dia juga harus punya komitmen untuk menerima konsekuensi ketika melanggar. Jadi, ukuran terlambat dalam latihan itu ketika tidak mengikuti upacara, anak itu akan mempunyai target mereka harus datang sebelum kegiatan tersebut agar tidak menerima konsekuensi.<sup>89</sup>

Selain komunikasi antara pelatih dengan siswa, pelatih juga membutuhkan komunikasi dengan orang tua siswa agar proses penanaman karakter disiplin dapat berjalan dengan baik. Pasalnya kegiatan penanaman karakter disiplin ini membutuhkan kerja sama yang baik dari pelatih, siswa dan orang tua siswa. Seperti pada masalah keterlambatan siswa yang sama setiap latihannya. Pada dasarnya kesalahan tersebut

---

<sup>89</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

bukan murni kesalahan pribadi siswa akan tetapi ada faktor lain seperti orang tua maupun lingkungan sekitar. Orang tua yang tidak dapat mengantarkan anaknya ke tempat latihan karena urusan pekerjaan mengakibatkan anak akan terlambat datang karena jarak antara rumah dan tempat latihan jauh dan anak lebih memilih untuk bersepeda bersama temannya. Menghadapi hal tersebut pelatih berbicara langsung kepada orang tua siswa untuk berdiskusi bagaimana anak mereka dapat datang ke tempat latihan tepat waktu tanpa harus mengganggu kesibukannya. Solusi ini disampaikan Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Saya berkomunikasi langsung dengan orang tua siswa, untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Akhirnya saya memberikan solusi agar anak tidak terlambat bagaimana kalau setengah jam sebelum berangkat latihan lebih baik anak dipesankan ojek *online* atau yang lain agar mereka bisa datang tepat waktu tanpa harus *enten-entenan* dengan temannya lagi. Selain bisa diakses dimanapun aplikasi ini bisa menjadi solusi meskipun orangtua sedang sibuk bekerja. Untuk pulang nya, nanti orang tua siswa akan menjemput selesai bekerja.<sup>90</sup>

Penanaman karakter disiplin pada ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dapat berjalan dengan baik karena pelatih menggunakan metode yang baik juga. Tipe dan karakter siswa yang bermacam-macam menjadi hambatan pelatih ketika proses penyampaian materi serta proses penanaman karakter disiplin siswa. Dalam hal ini, solusi pelatih untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan pemilihan cara atau metode yang sesuai dengan kondisi siswa agar materi serta proses penanaman karakter disiplin siswa dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini disampaikan oleh Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Pelatih harus mempunyai cara atau metode yang baik dengan anak, karena pada dasarnya setiap anak itu ada tantangannya. Misalnya ada anak dengan model yang seperti ini diberi solusi ini kok tetap saja maka pelatih juga harus belajar dan berfikir lagi agar materi bisa sampai ke anak ini maka proses penanaman disiplin itu akan tersampaikan.<sup>91</sup>

Metode yang digunakan pelatih dalam proses latihan karate sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Metode yang sederhana tapi menyenangkan membuat siswa merasa nyaman serta senang ketika mengikuti latihan. Ketika ada anak yang sulit memahami materi yang diberikan pelatih, maka pelatih meluangkan waktunya

<sup>90</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

<sup>91</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

untuk memberikan pendampingan dengan membagi siswa yang mengalami kesulitan tersebut untuk dilatih secara mandiri sehingga materi yang diberikan dapat tersampaikan dengan baik. Seperti pendapat Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Pelatih tidak bisa memukul rata keahaman anak, misalnya ada anak yang diajar dengan metode standar sebagian sudah bisa dan ada yang tertinggal itu akhirnya ya kita pisah kita latih secara khusus karena pasti perlu metode yang berbeda lagi, karena nanti kalau kita gabung kasihan dua sisi nya, yang sudah bisa kasihan menunggu yang belum bisa begitu pula sebaliknya. Kalau pelatihnya memaksa untuk dibersamakan maka akan sulit akhirnya. Dan akhirnya menimbulkan rasa jengah dan ketidaknyamanan anak ketika mengikuti latihan tersebut. Jadi ketika anak itu sudah bisa maka kita harus tingkatkan ke level selanjutnya. Meskipun nanti waktunya juga akan terbagi menjadi dua, tidak apa-apa karena memang sudah seharusnya seperti itu.<sup>92</sup>

Selain itu hambatan lain dalam ekstrakurikuler karate ini adalah jumlah rasionalitas antara pelatih dan peserta ekstrakurikuler yang tidak seimbang. Pelatih akan mengalami kesulitan dalam mengelola dan menyampaikan materi untuk seluruh siswa ketika berada di lapangan. Agar suasana latihan tetap kondusif meskipun hanya ada satu orang yang mengajar, pelatih menciptakan suasana latihan agar lebih *fun* dengan sering membuat *ice breaking*. Hal ini akan menarik banyak perhatian siswa serta lebih meningkatkan konsentrasi siswa sebelum latihan dimulai. Seluruh siswa akan penasaran dan fokus terhadap hal menarik yang diberikan pelatih berupa *ice breaking* tersebut. Kemudian pelatih membagi beberapa kelompok campuran dengan siswa yang tingkatan sabuknya lebih tinggi dan sudah menguasai materi untuk memimpin dan mengajari temannya yang tingkatan sabuk masih di bawahnya. Hal ini disampaikan Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Sebelum latihan dimulai, biasanya saya memberikan beberapa *ice breaking* untuk mencairkan suasana dan menarik perhatian siswa juga agar mereka dapat fokus terhadap apa yang nanti akan saya jelaskan. Kemudian saya membagi beberapa kelompok campuran dengan anak yang tingkatan sabuknya lebih tinggi dan sudah menguasai materi untuk memimpin dan mengajari temannya yang tingkatan sabuk masih di bawahnya<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

<sup>93</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

Selain solusi untuk mengatasi masalah tersebut, pelatih memberikan solusi untuk mengatasi ketidakstabilan *mood* siswa ketika latihan (seperti siswa yang sering menangis, dan tidak mau bergabung dengan temannya dan siswa yang suka iseng mengganggu temannya ketika latihan). Hal tersebut disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang baik ketika di rumah sehingga menyebabkan anak manja, tidak bisa bersosialisasi ketika bersama temannya dan orang tua yang kurang memberikan perhatian juga menyebabkan anak menjadi agresif, suka jahil dan mengganggu teman lainnya. Mereka akan mencari perhatian di luar rumah dengan melakukan hal-hal yang mengganggu lingkungan sekitarnya seperti hal di atas. Maka dari itu pelatih mengkomunikasikan ini langsung dengan orang tua siswa. Pelatih mengedukasi serta memberikan arahan kepada orang tua siswa untuk melakukan pola asuh yang sesuai agar kemampuan bersosialisasi anak juga berkembang dan anak dapat berperilaku dengan baik dengan tidak mengganggu teman lainnya. Pelatih juga berkomunikasi dengan orang tua siswa yang bersangkutan untuk mengetahui siapa teman yang biasanya dekat dengan anaknya. Sehingga ketika latihan, pelatih mengatur posisi agar anak tersebut agar bersanding dengan teman akrabnya dan untuk anak yang sering mengganggu/ agresif tersebut di posisikan di depan agar pelatih mudah mengontrolnya. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Edi Nusa Tsari sebagai berikut.

Untuk itu saya mencoba mengkomunikasikan dengan mengedukasi dan mengarahkan orang tua siswa agar mereka selalu peduli terhadap keadaan dan perkembangan anak nya, jangan terlalu dikekang dan jangan terlalu dibebaskan ketika di rumah karena hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan bersosialisasi siswa. Saya juga menanyakan dengan orang tua yang anaknya sering nangis tidak mau latihan agar saya tau biasanya teman akrab nya itu siapa jadi waktu latihan itu tempat duduknya bisa disandingkan. Untuk siswa yang suka iseng atau jahil sehingga sering mengganggu temannya, saya tempatkan di depan sendiri agar mudah saya kontrol.<sup>94</sup>

Pelatih juga selalu memberikan motivasi sebagai solusi untuk mengatasi ketidakstabilan *mood* siswa yang naik turun ketika latihan. Motivasi yang tinggi dari pelatih dalam latihan ini sangat penting untuk mendorong proses penanaman karakter

---

<sup>94</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

disiplin siswa. Hal ini disampaikan oleh Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Biasanya ketika upacara selesai itu saya berikan motivasi dengan merealisasikan apa yang sudah diperoleh di karate untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana anak itu bersikap kepada orang dewasa, disiplin dsb.<sup>95</sup>

Pelatih berharap agar motivasi yang beliau berikan dapat direalisasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga apa yang mereka peroleh ketika latihan bukan hanya dilakukan di tempat latihan saja akan tetapi juga diterapkan di rumah. Selain dengan memotivasi siswa, pelatih juga memberikan apresiasi untuk sekecil apapun kemampuan siswa ketika latihan, baik yang sudah mampu maupun yang kurang mampu. Hal ini disampaikan Bapak Edi Nusa Tsari selaku pelatih ekstrakurikuler karate sebagai berikut.

Evaluasi biasanya saya lakukan dengan memberi apresiasi kepada anak yang sudah bagus dan untuk anak yang belum bagus nanti kita pahami lagi. Kemudian tak lupa juga kita beri apresiasi apapun hasilnya agar anak itu *goals* nya itu nyaman dulu.<sup>96</sup>

Pelatih juga membuat suasana latihan karate ini dengan model belajar sambil bermain, agar siswa merasa nyaman dan senang ketika mengikuti latihan karate. Selain itu, bentuk apresiasi yang konsisten dari pelatih serta dukungan orang tua dalam kegiatan ekstrakurikuler karate ini dapat merealisasikan proses penanaman nilai-nilai karakter disiplin siswa. Beberapa hal di atas merupakan solusi yang dilakukan pelatih untuk mengatasi hambatan dalam proses penanaman karakter disiplin pada ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

## C. Pembahasan

### 1. Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Penanaman karakter siswa di sekolah, perlu adanya kerja sama yang baik antara siswa, guru dan orang tua. Hal ini merupakan faktor yang dapat mendorong maupun

<sup>95</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

<sup>96</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/2-3/2022

menghambat penanaman karakter siswa. Pada dasarnya, sekolah merupakan tempat kedua setelah lingkungan keluarga yang menjadi tempat didiknya nilai karakter siswa agar mereka dapat berperilaku baik di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu sekolah harus memberikan fasilitas yang baik agar proses penanaman nilai karakter siswa dapat terwujud.

Nilai karakter siswa harus ditanamkan mulai tingkatan dasar, hal ini bertujuan agar pengembangan karakter siswa dapat berjalan lebih mudah kedepannya. Melalui bimbingan yang baik oleh guru di sekolah, keluarga siswa yang mendukung serta semangat siswa yang tinggi akan membuat proses penanaman karakter di sekolah berjalan dengan baik. Menurut Paskur, pendidikan karakter mengandung 18 nilai, salah satunya adalah nilai karakter disiplin.<sup>97</sup> Disiplin merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak siswa di bangku sekolah dasar, pasalnya karakter ini akan selalu berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Seperti ketika di sekolah siswa biasa mentaati peraturan, dengan disiplin sikap, disiplin waktu dll maka seiring dengan berjalannya waktu mereka akan terbiasa dan dapat dengan mudah menerapkannya di rumah. Misalnya ketika siswa sudah terbiasa dengan bersikap disiplin menggunakan waktu dengan baik di sekolah, maka ketika di rumah mereka juga akan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya seperti tidak menunda tugas, sholat tepat waktu, dsb.

Salah satu sekolah dasar terbaik di Ponorogo yang mendukung pengembangan karakter disiplin siswa dengan berbagai program unggulannya adalah SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. SDIT Qurrota A'yun Ponorogo merupakan salah satu sekolah favorit yang memberikan program unggulan dalam melahirkan siswa yang berkarakter serta berprestasi baik secara akademik maupun non akademik.<sup>98</sup> Sekolah ini sangat menjunjung tinggi penanaman karakter siswa, khususnya karakter disiplin. Sekolah

---

<sup>97</sup> Eka Khristiyanta Purnama, "Peningkatan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Media Audio Pendidikan Karakter."

<sup>98</sup> Transkrip Dokumentasi Nomor : 09/D/6-IV/2022



mempunyai Standar Operasional Prosedur (SOP) atau tata tertib dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga seluruh kegiatan siswa di sekolah sudah diatur dalam SOP tersebut. Istilah tata tertib merupakan perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan suasana yang teratur.<sup>99</sup> Misalnya ketika datang ke sekolah, siswa datang nya jam berapa, salim nya dimana, sandal nya diletakkan dimana menghadap kemana, setelah itu ketika akan masuk kelas apa yang dilakukan, berdoa adab nya bagaimana dan seterusnya sampai pulang.<sup>100</sup> Kegiatan tersebut jika dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang serta tata tertib lainnya dipatuhi, maka karakter disiplin akan tertanam dalam diri siswa dengan baik.

Berdasarkan wawancara penelitian dengan Ibu Wijiati S.TP, S.Pd selaku Kepala SDIT Qurrota A'yun, beliau berpendapat bahwa penanaman karakter disiplin harus di tanamkan sejak tingkatan dasar, karena hal tersebut merupakan modal bagi siswa untuk menemukan konsep dirinya, menumbuh kembangkan potensi dalam dirinya dll.<sup>101</sup> Selain pembiasaan yang dilakukan ketika siswa di sekolah, dalam mewujudkan penanaman karakter disiplin siswa yang berkualitas mereka juga mengadakan berbagai program guna mendukung hal tersebut.<sup>102</sup> Salah satu kegiatan pendukung tersebut adalah ekstrakurikuler.

SDIT Qurrota A'yun mempunyai ekstrakurikuler yang sangat diminati para siswa yaitu ekstrakurikuler karate. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa diajarkan keterampilan teknis, disiplin, kerja sama kepemimpinan dan lain lain yang dapat bermanfaat bagi diri siswa.<sup>103</sup> Latihan dalam ekstrakurikuler ini selain mampu melatih fisik siswa dalam ber bela diri, juga mampu meningkatkan karakter disiplin siswa. Penanaman karakter disiplin pada ekstrakurikuler ini dilakukan dengan

---

<sup>99</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Prendamedia Group, 2018), 117.

<sup>100</sup> Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/2-3/2022

<sup>101</sup> Transkrip Wawancara Nomor : 01/W/2-3/2022

<sup>102</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 67–68.

<sup>103</sup> Hamditika, "Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Integrasi Sosial Siswa SMA Negeri 1 Segedong," *FKIP UNTAN*, 3.

mengembangkan pembiasaan-pembiasaan yang dapat mendukung penanaman karakter tersebut.

Berdasarkan observasi selama latihan ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun berlangsung, diketahui bahwa penanaman karakter disiplin pada ekstrakurikuler ini sudah berjalan dengan baik. Dalam hal ini *simpe* mengatur segala bentuk kegiatan agar proses latihan dapat berjalan lancar serta penanaman karakter disiplin dapat tetanamkan ke peserta latihan. Latihan dalam ekstrakurikuler ini dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu yaitu pada hari Juma't dan Sabtu mulai pukul 15.00 s/d selesai. Tercatat peserta yang mengikuti ekstrakurikuler ini sebanyak 60 siswa dari berbagai tingkatan kelas.<sup>104</sup>

Penanaman karakter disiplin dalam latihan karate ini dimulai dari keberangkatan peserta latihan. Mereka harus hadir tepat waktu ketika latihan karate. Ketentuan keterlambatan latihan adalah kehadiran peserta lebih dari pukul 15.00 sehingga tidak mengikuti upacara pembukaan latihan. Jika ada peserta yang datang melebihi waktu tersebut, maka mereka akan mendapat konsekuensi berupa *push up* 5 kali sesuai kesepakatan sebelumnya. Salah satu indikator disiplin menurut Jama Ma'mur adalah membiasakan hadir tepat waktu.<sup>105</sup> Berdasarkan observasi yang dilakukan ketika latihan, mayoritas siswa datang tepat waktu hanya beberapa siswa yang datang melebihi waktu tersebut dan mereka langsung memberi salam ke pelatih kemudian melakukan *push up* melalui kesadaran sendiri tanpa disuruh karena sudah menjadi konsekuensi mereka ketika terlambat.<sup>106</sup> Membiasakan hadir tepat waktu ketika latihan merupakan salah satu penanaman karakter disiplin waktu dalam latihan karate.

Selain membiasakan dengan hadir tepat waktu ketika latihan, penanaman karakter disiplin dalam ekstrakurikuler ini juga diimplementasikan dengan mewajibkan

---

<sup>104</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-3/2022

<sup>105</sup> Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*, 94.

<sup>106</sup> Transkrip Observasi Nomor : 08/O/26-III/2022

seluruh peserta untuk memakai seragam serta sabuk sesuai dengan ketentuan ketika latihan berlangsung. Berdasarkan observasi pada saat latihan, seluruh peserta ekstrakurikuler karate dan pelatih sudah memakai seragam serta sabuk sesuai tingkatan.<sup>107</sup> Membiasakan disiplin dengan memakai seragam ketika latihan merupakan indikator karakter disiplin yang dimiliki dalam diri seseorang.<sup>108</sup> Pembiasaan dalam ekstrakurikuler ini akan memberikan dampak yang baik bagi siswa jika dilakukan sesuai dengan ketentuan. Membiasakan disiplin menggunakan seragam ketika latihan misalnya, hal tersebut akan menumbuhkan karakter disiplin dalam diri siswa yaitu selalu mematuhi peraturan dengan menggunakan seragam baik di tempat latihan maupun di sekolah.

Kegiatan dalam latihan karate diawali dengan upacara pembukaan latihan dan pembacaan sumpah karate. Dalam upacara ini peserta berbaris rapi sesuai tinggi badan dan tingkatan sabuknya sehingga akan tersusun barisan yang rapi dan tidak *'semrawut'*. Hal ini sesuai dengan ciri karakter disiplin yaitu seseorang dapat menetapkan tujuan dan melakukan apa yang harus dilakukan.<sup>109</sup> Ketika peserta berbaris sesuai dengan intruksi *simpe* maka mereka tau apa yang harus mereka lakukan agar barisan dapat tersusun rapi.

Dalam upacara latihan ini juga memuat penanaman karakter disiplin, yaitu pembacaan sumpah karate yang wajib diikuti secara bersama-sama setiap latihan. Hal ini bertujuan sebagai fondasi dalam menanamkan karakter disiplin, jujur dalam diri peserta karate. Penanaman karakter disiplin melalui pembacaan sumpah karate ini memiliki tujuan agar nilai yang terkandung dalam isi sumpah karate bukan hanya diucapkan saja akan tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ciri karakter

---

<sup>107</sup> Transkrip Observasi Nomor : 08/O/26-III/2022

<sup>108</sup> Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*, 94.

<sup>109</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi*, 92–93.

disiplin yang lain adalah dapat mengontrol diri.<sup>110</sup> Hal ini sesuai dengan salah satu isi sumpah karate ketiga yaitu sanggup menguasai diri, *simpe* mengimplementasikan poin sumpah karate ini dengan menanamkan bagaimana agar siswa mempunyai kontrol diri, tidak gampang emosi dsb. *Simpe* juga memahamkan siswa agar tidak menyalahgunakan kemampuan yang dimiliki dan tidak lantang tangan meskipun sudah memiliki ilmu yang mumpuni.<sup>111</sup>

Penanaman karakter disiplin selanjutnya adalah sikap disiplin siswa ketika *simpe* memberikan materi. Mereka harus mendengarkan dan memperhatikan *simpe* ketika menyampaikan materi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mulki Nuril Azmi selaku salah satu peserta ekstrakurikuler karate mengatakan bahwa sikapnya ketika pelatih menyampaikan materi adalah berkonsentrasi dan memperhatikan dengan baik.<sup>112</sup> Dengan tidak berbicara sendiri ketika pelatih menyampaikan materi adalah bentuk disiplin dalam belajar. Indikator disiplin belajar menurut Syarifudin adalah ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.<sup>113</sup> Pada ekstrakurikuler karate bentuk disiplin belajar ini adalah dengan menghargai pelatih ketika menyampaikan materi dengan mendengarkan secara baik dan tidak melakukan keributan ketika latihan. Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta latihan karate, ketika ada temannya melakukan keributan maka siswa yang lain tidak segan untuk mengingatkan dan menegurnya. Dengan saling mengingatkan, saling menegur, terutama dalam hal kedisiplinan secara tidak langsung mencerminkan bahwa teman sebaya dapat menjadi salah satu agen sosialisasi siswa di lingkungan sekolah.<sup>114</sup> Teman yang memiliki karakter disiplin baik merupakan faktor pendukung siswa dalam

---

<sup>110</sup> *Ibid*, 93

<sup>111</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-3/2022

<sup>112</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/6-4/2022

<sup>113</sup> Yopi, Junaidi, dan Parijo, "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMAS Taman Mulia," *FKIP Untan*, 2014.

<sup>114</sup> Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Ilmu Sosial* 15 (2020): 157.

meningkatkan karakter kedisiplinannya baik di lingkungan sekolah maupun tempat latihan karate.

Berdasarkan observasi latihan karate, peneliti melihat bahwa para siswa mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama apa yang pelatih ajarkan. Kemudian setelah pelatih mencontohkan gerakan maka siswa harus mengikuti gerakan tersebut sesuai arahan pelatih.<sup>115</sup> Gerakan dalam karate harus dipraktikkan *kohai* sesuai dengan aturan. Gerakan tersebut seperti *rei* atau salam pembukaan kepada pelatih, yang wajib dilakukan *kohai* dengan membungkukkan badan. Kemudian teknik-teknik dalam karate seperti kihon yang terdiri dari teknik berdiri (*dachi*), pukulan (*tsuki waza*), tendangan (*geri waza*), tangkisan (*uke waza*), hantaman (*uchi waza*) dan bantingan (*nage waza*).<sup>116</sup> Teknik-teknik tersebut harus dilakukan siswa dengan suara keras, *power* dan *speed* yang total agar gerakan yang dikeluarkan sempurna. Hal ini merupakan penanaman karakter disiplin siswa ketika bergerak agar sesuai dengan aturan. Disiplin dalam mengikuti arahan pelatih ini akan menghasilkan gerakan dengan *power*, *speed* dan ketepatan yang baik pada latihan ekstrakurikuler karate.

Penanaman karakter disiplin pada ekstrakurikuler karate ini bertujuan agar nilai positif yang di dapatkan siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler karate ini selain dapat melatih bela diri juga dapat membentuk karakter siswa yang nantinya akan bermanfaat di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, untuk mendukung proses penanaman karakter pada ekstrakurikuler karate ini perlu adanya kerja sama baik dari keluarga, siswa maupun pelatih itu sendiri.

---

<sup>115</sup> Transkrip Observasi Nomor : 08/O/26-III/2022

<sup>116</sup> Bondhan Adi Pratomo, *Fundamental & Filosofi Karate-DO*, 35.

## 2. Hambatan Yang Dihadapi Dalam Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Ekstrakurikuler Karate Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo

Dalam proses tercapainya suatu tujuan tentu akan ada sebuah hambatan di dalamnya yang akan mempengaruhi proses pelaksanaannya. Menurut Oemar hambatan merupakan segala sesuatu yang merintang, menghalangi serta menghambat tercapainya suatu tujuan dalam kehidupan individu maupun kelompok.<sup>117</sup> Dalam proses penanaman karakter disiplin pada ekstrakurikuler karate juga mengalami beberapa hambatan. Hambatan dalam ekstrakurikuler karate ini merupakan tantangan bagi pelatih untuk bisa mengatasi hal tersebut. Salah satu hambatan dalam latihan karate adalah keterlambatan siswa. Meskipun mayoritas peserta sudah datang tepat waktu, ada beberapa siswa yang masih datang terlambat.<sup>118</sup> Keterlambatan siswa ini merupakan salah satu hambatan dalam proses penanaman karakter disiplin siswa, berupa disiplin waktu.

Berdasarkan observasi peneliti ketika latihan, terdapat 5 siswa yang terlambat datang latihan. Mereka yang terlambat langsung memberi salam kepada pelatih kemudian melakukan *push up* sesuai dengan yang sudah disepakati bersama.<sup>119</sup> Akan tetapi setelah melakukan beberapa observasi, peneliti menemukan satu siswa yang selalu datang terlambat setiap kali latihan. Setelah melakukan penyelidikan berupa wawancara dengan pelatih ekstrakurikuler karate, terdapat beberapa alasan yang menyebabkan siswa tersebut selalu terlambat setiap latihannya. Alasan yang pertama adalah jarak antara rumah ke tempat latihan jauh sehingga harus ditempuh menggunakan sepeda. Kemudian orang tua mereka adalah seorang yang memiliki kesibukan tinggi yang bekerja mulai pagi hingga sore, sehingga tidak dapat mengantar

---

<sup>117</sup> Sherly Septia Suyedi dan Yenni Idrus, "Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Design Jurusan IKK FPP UNP," *Jurnal Seni Rupa*, 1 (Juni 2019): 124.

<sup>118</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-3/2022

<sup>119</sup> Transkrip Observasi Nomor : 08/O/26-III/2022

anak nya ke tempat latihan. Untuk itu, anak lebih memilih untuk bersepeda bersama temannya. Kesibukan orang tua yang padat seperti ini, secara tidak langsung menyebabkan ketidakdekatan antara orang tua dan anak. Anak akan mencari tempat pelampiasan untuk melakukan hal yang membuatnya nyaman yaitu bersama teman-teman mereka.<sup>120</sup> Rasa nyaman yang diberikan teman berkaitan dengan kenyamanan sosio kultural, yaitu kenyamanan yang berhubungan dengan hubungan interpersonal siswa di antara nya adalah nyaman dalam bercerita, nyaman ketika bertukar pikiran, serta nyaman dalam melakukan kegiatan bersama.<sup>121</sup> Siswa akan lebih mudah diatur teman nya daripada dengan orang tua nya sendiri karena mereka merasa lebih nyaman ketika bersama temannya.

*Circle* pertemanan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku baik buruk siswa, siswa yang berteman dalam *circle* yang baik akan ikut melakukan hal baik juga, begitu pula sebaliknya. Hal tersebut didukung dengan temuan Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat dalam hasil penelitiannya bahwa *circle* pertemanan atau teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk berbagai karakter siswa, seperti disiplin. Teman sebaya berperan dalam memberikan dukungan baik fisik maupun ego. Dukungan tersebut biasanya diwujudkan melalui sikap saling perhatian, serta saling memberikan masukan atau nasihat ketika saling membutuhkan. Selain itu, teman sebaya juga mengajarkan kemampuan untuk mengontrol diri siswa dalam berperilaku.<sup>122</sup> Teman sebaya berperan sebagai model atau contoh perilaku bagi siswa lain. Jika siswa tersebut berperilaku baik maka siswa yang dekat dengannya juga akan mencontoh dengan berperilaku baik juga.

---

<sup>120</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-3/2022

<sup>121</sup> Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Ilmu Sosial* 15 (2020): 155.

<sup>122</sup> *Ibid*, 156.

Selain di beberapa hal di atas, hambatan lain yang harus dihadapi pelatih dalam proses penanaman karakter disiplin ini adalah pada tipe atau karakter siswa yang bermacam-macam. Tidak adanya syarat batasan usia dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini, membuat ekstra ini dapat diikuti oleh semua siswa dari berbagai jenjang kelas.<sup>123</sup> Dengan karakter siswa yang bermacam-macam, proses penyampaian materi serta penanaman karakter harus dilakukan pelatih dengan berbagai macam cara. Karakter yang bermacam-macam ini memerlukan pemahaman dari guru/ pelatih tentang masing-masing karakter siswa.<sup>124</sup> Pelatih akan mempunyai tantangan tersendiri ketika melatih siswa dengan berbagai macam karakter tersebut. Pasalnya siswa yang masih kelas bawah akan beda proses penyampaiannya dengan siswa yang kelas atas.

Meskipun *background* pendidikan pelatih bukan dari dunia pendidikan, pengalaman melatih beliau di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo sudah cukup lama. Beliau sudah bergabung dan memegang karate di SDIT mulai tahun 2010. Pengalaman yang sudah beliau dapatkan selama 12 tahun melatih, membuat kemampuannya dalam mengkondisikan siswa serta mengelola proses kegiatan pada latihan karate cukup memadai. Meskipun begitu, jumlah peserta karate yang setiap tahun mengalami peningkatan membuat pelatih agak kewalahan untuk menghadapi hal tersebut. Ketika 1 orang pelatih harus mengelola sendiri proses jalannya latihan dan mengkondisikan 60 siswa secara bersamaan maka pelatih akan mengalami kesulitan, secara jumlah rasionalitas pelatih dan peserta dalam ekstrakurikuler karate ini tidak seimbang. Pelatih harus mengatur pengelolaan latihan seperti bagaimana strategi penyampaian materi untuk seluruh siswa yang agar seluruh komponen dalam latihan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu, hambatan dalam penanaman karakter disiplin siswa ini adalah ketidakstabilan *mood* siswa pada saat latihan karate. Ketika saat latihan mengalami

---

<sup>123</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-3/2022

<sup>124</sup> Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik* (Lampung: Fakta Press, 2015), 1.



*mood* turun, mereka akan bertingkah semaunya seperti tidak mengikuti instruksi pelatih hingga tidak berangkat latihan/ *mbolos* dll.<sup>125</sup> Ketidakstabilan merupakan sesuatu yang mempunyai sifat tidak tetap, berubah-ubah yang dimiliki individu sehingga sulit menghadapi keadaan yang ada.<sup>126</sup> Berdasarkan wawancara dengan pelatih ekstrakurikuler karate, alasan ketidakstabilan *mood* siswa ini disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang baik sehingga mengakibatkan sosialisasi serta proses interaksi antara anak dengan temannya akan terganggu. Seperti ketika latihan karate berlangsung terdapat siswa yang istilah nya '*mutung*' tidak mau latihan dan hanya nangis terus menerus, setelah diselidiki penyebabnya adalah anak tersebut sering dimanja oleh orang tuanya sehingga sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar kurang baik. Selain itu, juga terdapat siswa yang sangat agresif, iseng dan suka mengganggu temannya. Setelah diselidiki penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua sehingga anak mencari perhatian dengan melakukan hal-hal tersebut di luar rumah.<sup>127</sup> Oleh karena itu, pola asuh orang tua ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi anak. Pola asuh orang tua yang otoriter selalu mengekang anak, selalu memanjakan anak dengan tidak memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri menyebabkan anak tidak dapat mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan temannya, tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang tuanya. Sedangkan pola asuh permisif yaitu orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anak dan cenderung tidak peduli dengan aktivitas anak. Hal ini menyebabkan anak cenderung agresif seperti suka mengganggu dan menjahili temannya.<sup>128</sup> Beberapa hambatan di atas merupakan tantangan yang harus diatasi pelatih agar semua peserta karate merasa nyaman ketika latihan serta mempunyai

---

<sup>125</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-3/2022

<sup>126</sup> Chusnul Chotimah, "Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Karangnom Klaten" (Surakarta, Universitas Sebelas Maret), 15.

<sup>127</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-3/2022

<sup>128</sup> Mursalim, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV Di SD Inpres 102 Malanu Kota Serang," *Jurnal Papeda* 2 (1): 3.

kemampuan bersosialisasi dan emosional yang baik ketika berlatih sehingga proses penanaman karakter pada ekstrakurikuler karate ini dapat berjalan dengan baik.

### **3. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Ekstrakurikuler Karate Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo**

Untuk mengatasi berbagai hambatan dalam penanaman karakter disiplin ini diperlukan adanya solusi khususnya dari pelatih agar hambatan tersebut dapat teratasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia solusi merupakan penyelesaian suatu masalah agar dapat menghasilkan jalan keluar.<sup>129</sup> Solusi yang pertama adalah untuk mengatasi hambatan tentang keterlambatan siswa, pelatih memberikan tawaran kepada siswa apa konsekuensi yang akan mereka terima ketika datang terlambat latihan. Konsekuensi ini merupakan pengganti hukuman atau bisa dikatakan latihan tambahan untuk siswa yang datang terlambat. Setelah siswa menyetujui konsekuensinya yaitu berupa *push up* 5 kali, pelatih menekankan bahwa ketika pada latihan berikutnya ada siswa datang terlambat, mereka harus melakukan konsekuensi tersebut.<sup>130</sup> Pemberian konsekuensi ini bukan semata-mata ketentuan dari pelatih, akan tetapi hasil dari yang sudah disepakati bersama. Siswa akan memiliki komitmen dalam dirinya untuk tidak melanggar apa yang sudah disepakati bersama dengan disiplin ketika datang latihan. Palsunya disiplin terhadap waktu merupakan hal yang sangat diperhatikan dan diprioritaskan karena hal tersebut sangat berkaitan dengan produktivitas yang akan dicapai.<sup>131</sup> Oleh karena itu karakter disiplin waktu ini harus diajarkan sedini mungkin melalui kegiatan apapun, seperti ekstrakurikuler karate. Sehingga ketika sudah di rumah siswa akan terbiasa dengan sikap disiplin waktu tersebut dan mereka mampu berkompetisi di lingkungan masyarakat.

---

<sup>129</sup> KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (Online) Available at <https://kbbi.web.id/solusi> (Diakses 29 April 2022)

<sup>130</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-3/2022

<sup>131</sup> Ahmad Pujo Sugiarto dan Tri Suyati, "Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes," *Jurnal Mimbar Ilmu*, 2 (2019): 235.

Selain dengan membuat kesepakatan bersama dengan peserta, pelatih juga harus mengkomunikasikan keterlambatan siswa ini dengan orang tua siswa yang bersangkutan. Pasalnya keterlambatan siswa dalam latihan ekstrakurikuler karate ini juga bukan semata-mata murni kesalahan siswa, ada faktor lain seperti jarak rumah yang lumayan jauh serta kesibukan orang tua yang padat sehingga tidak dapat mengantar anaknya ke tempat latihan. Menghadapi hal tersebut pelatih berbicara langsung kepada orang tua siswa untuk berdiskusi bagaimana anak mereka dapat datang ke tempat latihan tepat waktu tanpa harus mengganggu kesibukan orang tuanya.<sup>132</sup> Di era digital seperti sekarang ini, seluruh permasalahan seakan-akan bisa dengan mudah di atasi via media *online*. Hal tersebut juga berlaku untuk mengatasi keterlambatan siswa yang disebabkan oleh kesibukan orang tua yang tidak bisa mengantar anaknya ke tempat latihan. Pelatih memberikan solusi dengan menyarankan pada orang tua agar memesan ojek *online* atau yang lain agar anak mereka bisa datang tepat waktu tanpa harus *enten-entenan* dengan temannya lagi. Selain bisa diakses dimanapun aplikasi ini bisa menjadi solusi meskipun orangtua sedang sibuk bekerja. Untuk pulang nya, nanti orang tua siswa bisa menjemputnya selesai bekerja. Hal tersebut merupakan upaya yang dilakukan pelatih agar para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karate dapat datang dengan tepat waktu, sehingga penanaman karakter dalam hal disiplin waktu pada ekstrakurikuler ini dapat terlaksana.

Selain disiplin terhadap waktu, hambatan yang harus diatasi pelatih adalah pada karakter atau tipe siswa yang berbeda-beda. Tipe siswa yang bermacam-macam dalam penanaman karakter disiplin pada ekstrakurikuler karate ini, merupakan hal yang harus diperhatikan pelatih. Proses penyampaian materi harus memperhatikan kondisi siswa agar materi dapat diterima siswa dengan baik. Dengan memahami karakter siswa, pelatih dapat menentukan pola serta metode yang sesuai untuk mengkondisikan suasana

---

<sup>132</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-3/2022

yang kondusif ketika latihan.<sup>133</sup> Misalnya ketika pelatih menghadapi siswa yang kemampuan pemahamannya berbeda. Ada siswa yang diajari satu kali sudah bisa dan ada juga siswa yang diajari berkali-kali belum bisa. Dalam hal ini pelatih tidak bisa memukul rata pemahaman siswa. Maka untuk menghadapi hal ini pelatih harus menyesuaikan metode yang akan digunakan agar materi dapat tersampaikan kepada siswa. Semisal ada anak yang diajar dengan metode standar sudah bisa dan ada juga anak yang diajar dengan metode sama belum bisa. Maka solusi pelatih adalah dengan memisah kedua sisi tersebut untuk dilatih secara khusus, sesuai dengan metode yang dibutuhkan. Karena jika nanti tetap digabung, kasihan dua sisi nya, yang sudah bisa kasihan menunggu yang belum bisa begitu pula sebaliknya.<sup>134</sup> Metode yang menyesuaikan kadar pemahaman siswa akan mempermudah mereka dalam mengikuti latihan sehingga materi yang akan diberikan juga dapat tersampaikan dengan baik.

Jumlah rasionalitas antara pelatih dan peserta ekstrakurikuler yang tidak seimbang juga merupakan hambatan bagi pelatih dalam mengelola atau mengondisikan siswa ketika berada di lapangan. Untuk menghadapi kurang lebih 60 siswa dalam satu lapangan merupakan suatu tantangan bagi pelatih. Agar suasana latihan tetap kondusif meskipun hanya ada satu orang yang mengajar, pelatih menciptakan suasana latihan agar lebih *fun* dengan sering membuat *ice breaking*<sup>135</sup>. *Ice breaking* ini bermanfaat untuk menghilangkan kebosanan, kejenuhan serta dapat menarik konsentrasi siswa untuk memperhatikan guru atau pelatih yang mengajar.<sup>136</sup> Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Pertiwi bahwa perhatian siswa meningkat sebesar 13% dari siklus 1 (77%) ke siklus 2 (90%) sehingga *ice breaking* ini sangat membantu meningkatkan

---

<sup>133</sup> Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, 1–2.

<sup>134</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-3/2022

<sup>135</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-3/2022

<sup>136</sup> Leta Marzatifa, “*Ice Breaking: Implementasi, Manfaat Dan Kendalanya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa*,” *Jurnal Pendidikan Ilmiah MI/SD* 6 (2021): 165.

konsentrasi dan perhatian dalam proses pembelajaran.<sup>137</sup> Proses penyampaian materi ketika latihan akan lebih mudah ketika seluruh peserta dapat fokus dan berkonsentrasi terhadap materi yang diberikan pelatih. Melalui *ice breaking* ini pelatih dapat dengan mudah menarik perhatian peserta sebelum proses penyampaian materi dilaksanakan sehingga setelah melakukan hal tersebut mereka dapat fokus terhadap materi yang disampaikan.

Selain dengan *ice breaking*, pelatih juga menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu dengan membagi peserta menjadi beberapa kelompok campuran. Kemudian siswa yang tingkatan sabuknya lebih tinggi membantu melatih temannya yang tingkatan sabuknya masih di bawah nya. Menurut Wena melalui pembelajaran kooperatif pula, seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain. Jadi pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan dasar asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta didik dapat saling mengajari.<sup>138</sup> Melalui model pembelajaran ini akan membantu pelatih dalam menyampaikan materi pada seluruh peserta latihan. Hal ini didukung dengan penelitian Zuriatun yaitu pembelajaran kooperatif mewadahi siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. siswa memiliki kebersamaan dengan semua anggota kelompoknya sehingga suasana belajar siswa lebih aktif.<sup>139</sup>

Selain itu, hambatan dalam penanaman karakter disiplin siswa ini adalah ketidakstabilan *mood* siswa ketika mengikuti latihan karate. Ketika pada saat latihan *mood* mereka turun, mereka akan bertingkah semaunya seperti tidak mengikuti instruksi pelatih hingga tidak berangkat latihan/ *mbolos* dll.<sup>140</sup> Alasan ketidakstabilan *mood* siswa ini ternyata disebabkan pola asuh orang tua siswa yang kurang baik

---

<sup>137</sup> *Ibid*, 166

<sup>138</sup> Zuriatun Hasanah, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa" 1 (April 2021): 1-2.

<sup>139</sup> *Ibid*, 12

<sup>140</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-3/2022

sehingga mengakibatkan sosialisasi serta proses interaksi dengan temannya akan terganggu. Pola asuh orang tua yang kurang pas mengakibatkan anak menjadi agresif, seperti suka mengganggu teman yang lain ketika latihan. Menghadapi hal tersebut pelatih mengedukasi orang tua anak dengan memberikan arahan kepada orang tua untuk melakukan pola asuh yang sesuai agar kemampuan bersosialisasi anak juga berkembang. Selain itu pelatih juga berkomunikasi dengan orang tua siswa yang bersangkutan untuk mengetahui siapa teman yang biasanya dekat dengan anaknya. Sehingga ketika latihan, pelatih mengatur posisi agar anak tersebut agar bersanding dengan teman akrabnya dan untuk anak yang sering mengganggu/ agresif tersebut di posisikan di depan agar pelatih mudah mengontrolnya.<sup>141</sup> Ketika anak tersebut sudah nyaman dengan suasana seperti nyaman dengan teman yang berada di sampingnya maka kegiatan latihan akan berjalan dengan baik serta materi yang diberikan pelatih akan mudah dipahami siswa.

Selain dengan hal di atas, solusi lain untuk mengatasi hal tersebut adalah motivasi yang terus diberikan ketika latihan. Motivasi pelatih dalam latihan karate ini sangatlah penting untuk mendorong proses penanaman karakter disiplin. Motivasi yang tinggi dari pelatih dapat mendorong siswa untuk berperilaku baik dan mampu menguasai dirinya, sehingga dia akan menunjukkan *self discipline* (disiplin diri).<sup>142</sup> Sikap disiplin diri ini menjadikan siswa untuk selalu konsisten dalam mengikuti latihan, dengan begitu mereka akan menguasai materi yang diberikan oleh pelatih. Biasanya motivasi diberikan pelatih setelah upacara selesai, motivasi ini berupa evaluasi selama latihan serta motivasi agar apa yang sudah diperoleh ketika latihan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa.<sup>143</sup> Dengan senantiasa

---

<sup>141</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-3/2022

<sup>142</sup> Aprilia Nur Kurniawati, Winarno, dan Triana Rejekiningsih, "Pengaruh Motivasi Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Islam 1 Surakarta," *Educitizen*, 2 (November 2017): 40.

<sup>143</sup> Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/23-3/2022

memberian apresiasi berupa pujian terhadap sekecil apapun pencapaian siswa. Hal tersebut akan membuat mereka bahagia, percaya diri dan segala pencapaiannya dihargai.

Apapun solusi ataupun upaya yang dilakukan pelatih agar ekstrakurikuler karate ini bukan hanya latihan fisik saja tetapi juga sebagai tempat pembentukan karakter disiplin siswa perlu adanya kerja sama serta dukungan yang baik dari orang tua siswa. Apabila orang tua tidak dapat bekerja sama dengan pelatih dan kurang memahami serta mendukung kegiatan anak, maka penanaman karakter disiplin pada ekstrakurikuler karate ini juga akan terkendala. Oleh karena itu, diharapkan orang tua siswa dapat selalu mendukung anaknya serta selalu berkomunikasi dengan pelatih agar perkembangan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler karate ini dapat terkontrol dengan baik



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penanaman karakter disiplin siswa pada ekstrakurikuler karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

1. Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Ekstrakurikuler Karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo
  - a. Hadir tepat waktu ketika latihan
  - b. Menggunakan seragam dan sabuk sesuai dengan ketentuan
  - c. Berbaris rapi ketika upacara pembukaan maupun penutupan latihan
  - d. Mengikuti pembacaan sumpah karate setiap latihan
  - e. Mendengarkan dan memperhatikan pelatih ketika pelatih memberikan materi
  - f. Mengikuti aturan gerakan dalam latihan karate
2. Hambatan Yang Dihadapi Dalam Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Ekstrakurikuler Karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo
  - a. Terdapat beberapa siswa yang terlambat datang latihan
  - b. Tipe dan karakter siswa yang bermacam-macam
  - c. Jumlah rasionalitas antara pelatih dan siswa yang tidak seimbang
  - d. Ketidakstabilan *mood* siswa ketika mengikuti latihan
3. Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Penanaman Karakter Disiplin Siswa Pada Ekstrakurikuler Karate di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo
  - a. Komunikasi bersama siswa dengan membuat kesepakatan tentang konsekuensi yang akan siswa dapatkan ketika datang terlambat. Ketika sudah sepakat dan masih ada yang melanggar maka pelatih akan berkomunikasi dengan orang tua siswa yang bersangkutan.



- b. Menyesuaikan metode yang digunakan dengan kemampuan dan kondisi siswa. Misalnya ketika ada siswa yang sulit ketika diberi materi oleh pelatih dengan metode standar, maka nanti akan dibuatkan kelompok sendiri untuk dilatih secara khusus dan menggunakan metode yang khusus juga.
- c. Sering memberikan *ice breaking* sebelum latihan untuk menarik perhatian siswa sehingga mereka dapat fokus dengan instruksi pelatih. Kemudian pelatih menggunakan model latihan secara kooperatif yaitu dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok campuran yang dipimpin salah satu siswa dengan tingkatan sabuk lebih tinggi. Sehingga siswa yang sudah menguasai materi mampu membantu pelatih untuk melatih teman yang tingkatan sabuknya masih di bawahnya.
- d. Mengkomunikasikan kepada orang tua siswa tentang kondisi anak ketika di tempat latihan serta mengedukasi para orang tua tentang pola asuh yang baik. Untuk siswa yang sering nangis dan takut bersosialisasi dengan teman di tempat latihan, posisi tempat duduk diatur berdampingan dengan teman dekatnya. Sedangkan siswa yang *hyperaktif* dan suka mengganggu siswa lain diposisikan di depan agar pelatih mudah mengontrolnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
  - a. Diharapkan para siswa dapat mengimplementasikan karakter disiplin yang sudah mereka miliki baik di tempat latihan, sekolah maupun di rumah

- b. Diharapkan para siswa selalu aktif dan semangat untuk terus mengikuti ekstrakurikuler karate
- c. Diharapkan para siswa tidak menyalahgunakan kemampuan yang dimilikinya



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muzamil. "Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC Pada Siswa MI Nurussibyan." UIN Walisongo, 2015.
- Ainissyifa, Hilda. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam." Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 1 (2014).
- Azharudin, Muhammad Wahib. "Penanaman Nilai Disiplin Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Nur Harias Di UPT SD Negeri 253 Gresik." UIN Maliki Malang, 2021.
- Chotimah, Chusnul. "Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 1 Karangnom Klaten." Universitas Sebelas Maret
- Dewi, Panca Kumala. "Implikasi Ekstrakurikuler Karate Pada Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19." Naturalistic; Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran, 2 (2021).
- Diana, Feri Sulis, Setyorini, dan Sapto Irawan. "Pengaruh Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Disiplin Siswa Kelas XI SMK Islam Sudirman Tahun Ajaran 2018/2019." Jurnal Psikologi Konseling, 1 (Juni 2019).
- Fitriya, Nurma. "Internalisasi Nilai Karakter Disiplin, Cinta Tanah Air Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2021.
- Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hamditika. "Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Integrasi Sosial Siswa SMA Negeri 1 Segedong." FKIP UNTAN.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hasanah, Zuriatun. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa", 1 (April 2021).
- Iskandar. Metodologi Penelitian Dan Sosial, Kualitatif Dan Kuantitatif. Jakarta: Gaung Praseda Press,
- Kurniawan, Yusuf dan Ajat Sudrajat. "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah." Jurnal Ilmu Sosial, 15 (2020).
- Kurniawati, Aprilia Nur, Winarno, dan Triana Rejekiningsih. "Pengaruh Motivasi Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Al Islam 1 Surakarta." Educitizen 2, (November 2017).
- Lestari, Melinda Dwi. "Penanaman Karakter Religius, Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci Putera Muhammadiyah Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2018.
- Lestari, Ria Yuni. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik." Untirta Civic Education Journal, 2 (Desember 2016).

- Ma'mur, Jamal. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Mahligayani, Endah. "Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Di SD Muhammadiyah Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2018.
- Marzatifa, Leta. "Ice Breaking: Implementasi, Manfaat Dan Kendalanya Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Ilmiah MI/SD 6* (2021).
- Meriyati. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Lampung: Fakta Press, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017
- Mursalim. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Kelas IV Di SD Inpres 102 Malanu Kota Serang." *Jurnal Papeda 2*
- Pamungkas, Bondhan. "Kegiatan Ekstrakurikuler Karate Untuk Membentuk Kedisiplinan Siswa Di SD." *INSANIA. 2* (Mei-Agustus 2013).
- Pratomo, Bondhan Adi. *Fundamental & Filosofi Karate-DO*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2013.
- Purnama, Eka Khristiyanta. "Peningkatan Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Media Audio Pendidikan Karakter." *Kwangsan, 1* (Juni 2015).
- Purwanto, Sugeng dan Devi Tirtawirya. *Cabang Olahraga Karate*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2014.
- Rhadian, Muhammad. *Karate*. Bandung: PT Indahjaya Adipratama, 2018.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah. 33* (Juli 2018).
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiarto, Ahmad Pujo dan Tri Suyati. "Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes." *Jurnal Mimbar Ilmu, 2* (2019).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Prendamedia Group, 2018
- Suyedi, Sherly Septia dan Yenni Idrus. "Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Design Jurusan IKK FPP UNP." *Jurnal Seni Rupa, 1* (Juni 2019).
- Wahid, Abdul. *Shotokan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.
- Yanti, Noor, Rabiatul Adawiyah, dan Harpani Matnuh. "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Kewarantaraan, 11* (Mei 2016).

Yaumi, Muhammad. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016

Yopi, Junaidi, dan Parijo. "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi SMAS Taman Mulia." FKIP Untan, 2014.

